

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara berkembang selalu mendambakan pembangunan industri yang tangguh di negaranya. Oleh karena itu industri dianggap lebih mampu membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang menganggur, mendorong pertumbuhan teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, menumbuhkan berbagai kegiatan yang saling berkaitan dalam jaringan industri sehingga mampu berfungsi sebagai pendorong pembangunan.

Berdirinya lokasi industri yang semakin banyak dan cepat sebagai perkembangan aktivitas kota dan perkembangan kehidupan lebih lanjut dari proses cara manusia memenuhi kebutuhan materi di beberapa daerah atau wilayah di Indonesia mengharuskan satu tindakan penyelesaian yang cepat dan tepat untuk menghindari permasalahan - permasalahan yang ditimbulkannya, terutama menyangkut masalah penentuan lokasi industri. Oleh karena itu perlu adanya penilaian terhadap suatu kawasan untuk dijadikan kawasan industri yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor fisik maupun faktor sosial. Faktor fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi dan iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-

komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar dan lain sebagainya. Perpaduan komponen-komponen tersebut dapat mendukung perkembangan suatu industri.

Lokasi persebaran industri ke daerah pedesaan harus sesuai dengan kondisi geografi daerah pedesaan yang bersangkutan. Kondisi geografi ini menyangkut potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai sumber daya industri, baik yang menyangkut sumber daya mineral dan energinya maupun yang menyangkut transportasi dan komunikasi dengan kondisi fisiknya sedangkan komponen tenaga kerja sedapat mungkin harus memanfaatkan kelebihan tenaga kerja di daerah pedesaan yang bersangkutan. Bahkan harus ada usaha untuk dapat menarik penduduk setempat yang telah mengarus ke daerah perkotaan.

Studi kelayakan lokasi merupakan suatu analisis tentang segala macam persyaratan bagi berdirinya dan berkembangnya suatu usaha disuatu wilayah. Untuk dapat menentukan suatu lokasi industri dengan tepat, maka industri di Kota Bandar Lampung perlu memperhatikan faktor geografi yang berpegang pada aspek kewilayahan, kelingkungan dalam konteks keruangan. Tujuan utama penentuan suatu lokasi industri adalah untuk memperbesar keuntungan dengan jalan menekan biaya masukan. Biaya masukan ini meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya sumber tenaga dan biaya transportasi. Untuk menentukan lokasi yang menekan biaya produksi dan biaya distribusi sampai pada titik yang minimal adalah titik mudah karena itu harus dipertimbangkan berbagai faktor, apalagi penentuan lokasi salah

maka akan menyebabkan kerugian yang terus menerus. Faktor bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam keberadaan suatu industri, tanpa adanya ketiga faktor tersebut suatu industri tidak dapat berjalan. Adanya industri yang berkembang pesat pada suatu daerah, maka akan menarik adanya industri lain untuk berlokasi di daerah tersebut.

Dalam kawasan industri dikenal dengan istilah industrial estate yaitu suatu kawasan tempat pemusatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang meliputi lahan dan lokasi yang strategis serta fasilitas lainnya. Usaha pengelolaan kawasan seperti itu awalnya dirintis oleh pemerintah, tetapi saat ini swasta atau masyarakat pun sudah dapat mengusahakannya. Kawasan industri sangatlah berdampak positif, baik bagi perkembangan wilayah maupun perkembangan industri itu sendiri.

Kota Bandar Lampung mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan agroindustri, terutama untuk agroindustri dengan orientasi pasar antar daerah maupun ekspor. Hal ini karena Kota Bandar Lampung memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas untuk kebutuhan bahan baku agroindustri, sehingga memungkinkan pengembangan agroindustri dengan skala usaha yang optimal. Industri utama Kota Bandar Lampung diantaranya industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Produk utama yang dihasilkan keripik pisang, industri pempek, industri marmer, industri tahu tempe, usaha rotan, ukiran, industri kain tapis dan sulam usus.

Salah satu usaha kecil sektor agroindustri yang memiliki prospek sangat potensial untuk dikembangkan di Propinsi Lampung adalah usaha pembuatan kripik

pisang. Pemerintah daerah Kota Bandar Lampung telah mengembangkan suatu kawasan sentra industri keripik pisang. Pembangunan kawasan itu bertujuan sebagai tempat wisata kuliner sekaligus kawasan berkumpulnya industri-industri rumah tangga yang mengolah dan memasarkan keripik pisang yang menjadi unggulan Kota Bandar Lampung.

Pisang merupakan salah satu bahan pangan penting di daerah tropika basah. Umumnya pisang dipasarkan masih dalam bentuk pisang mentah, misalnya pisang ambon, pisang raja, pisang kepok, dan lain-lain. Mengingat komoditas pisang yang memiliki sifat tidak tahan lama dan mudah rusak, perlu adanya suatu upaya untuk mengolah pisang menjadi produk lain yakni keripik pisang, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan menambah waktu simpan.

Pada tahun 2008 jumlah industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung ada 25 unit dan berkembang menjadi 28 unit pada tahun 2009. Pada tahun 2010 terdapat kurang lebih tiga puluh tiga kios tersebar di kedua sisi Jalan Pagar Alam sepanjang lima kilometer yang mengolah dan memasarkan aneka keripik pisang. Untuk saat ini sudah dikembangkan menjadi keripik dengan sepuluh rasa, diantaranya rasa jagung bakar, rasa coklat, rasa moka, rasa melon, rasa strawberry, rasa keju, rasa vanilla, rasa balado, dan rasa asin.

Usaha industri keripik pisang ini dikerjakan oleh tenaga keluarga yang sebagian besar oleh para pengrajin yang sudah memperhitungkan biaya, pendapatan serta keuntungan. Dengan bekal keterampilan dan pengetahuan tentang pembuatan keripik pisang yang dimiliki para pengrajin secara turun temurun. Mereka juga berusaha

untuk mengembangkan usahanya dengan cara meningkatkan kualitas kripik pisang sesuai permintaan konsumen.

Usaha kripik pisang ini merupakan industri kecil atau industri rumah tangga (home industri). Salah satu didirikannya industri kecil ini selain untuk meningkatkan pendapatan, juga dapat menurunkan angka pengangguran. Faktor-faktor yang mendorong usaha pembuatan kripik pisang yaitu banyak diminati masyarakat, mudah dalam pembuatannya, pemasarannya mudah, bahan baku mudah didapat dan harganya terjangkau oleh konsumen. Dari penjabaran yang dipaparkan di atas, penulis mencoba meneliti masalah mengenai “Perkembangan Industri Kripik Pisang di Kota Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Menindaklanjuti uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persebaran industri kripik pisang di Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana karakteristik industri kripik pisang di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana perkembangan industri kripik pisang di Kota Bandar Lampung?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah hanya pada “Perkembangan industri kripik di Kota Bandar Lampung”

D. Perumusan Masalah

Dari penjabaran di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana perkembangan industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Diharapkan akan dapat menambah ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi para pembaca mengenai industri.
2. Memberikan informasi penting bagi pemerintah setempat (terkait).
3. Menjadi salah satu referensi untuk tindak lanjutan penelitian dengan pembahasan sejenis.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Pola Persebaran

Wheeler dan Peter O. Muller (1981:5) menyatakan bahwa secara tidak langsung ada dua hal yang mendasari studi ini, yakni ekonomi dan geografi yang kedua-duanya dapat dibedakan satu sama lain. Dalam ekonomi dikenal adanya teori ekonomi dan dalam geografi ekonomi dikenal adanya analisa ekonomi spasial (*spatial economic analysis*), berdiri sendiri tetapi biasanya penelitian dalam bagian tertentu wilayah keduanya baik itu ekonomi dan analisa lokasi tergambar dari berbagai ide dan pendekatan yang terdapat pada bidang ekonomi dan bidang geografi ekonomi.

Felman dan Getis (1999:102) mengatakan bahwa pola adalah susunan geometris suatu benda pada suatu ruang. Sedangkan persebaran menurut Sumaatmadja (1988:39) adalah keletakan gejala pada saat tertentu dalam bidang muka bumi. Pola berhubungan dengan penyebaran (*distribution*), tetapi lebih menekankan bentuk daripada ruang.

Menurut Sumaatmadja (1988:40) pola mengelompok atau bergerombol (*cluster pattern*) adalah pola dimana persebaran populasi pada suatu tempat umumnya mengelompok atau bergerombol baik secara acak maupun teratur pada kelompok ini. Persebaran terjadi karena oleh faktor lingkungan yang berbeda misalnya faktor topografi. Selain itu persebaran mengelompok ini disebabkan juga oleh kepadatan

penduduk yang tinggi. Pola tersebar merata atau seragam (*uniform pattern*) terjadi jika individu dalam populasi tersebut relatif berdekatan (*crowded*) pada suatu tempat. Pola persebaran semacam ini akan terjadi pada tempat-tempat yang mempunyai kesamaan baik itu topografi ataupun pada kerapatan populasinya. Pola tersebar tidak merata atau acak (*Random*) terjadi jika persebaran individu dalam populasi tersebut secara acak tidak beraturan.

2. Hakikat Industri

a. Definisi Industri

Sumaatmadja (1988:42) memberikan batasan industri dari sudut pandang geografi sebagai berikut : industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan subsistem fisis dan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar.

Menurut Sandy (1985:148) Industri juga dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memproduksi barang jadi, bahan baku atau barang mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin.

Menurut Bintarto (1978:35) industri merupakan bagian dari produksi dimana bagian itu tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam yang kemudian diolah menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat.

Badan Pusat Statistik (2003:4) mendefinisikan bahwa industri adalah suatu unit/kesatuan produksi yang terletak pada tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengolah barang-barang (bahan baku) dengan mesin atau bahan kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dengan maksud mendekatkan produk tersebut kepada konsumen akhir.

Menurut Hartshon dan Alexander (1997: 195-196) dalam bukunya *Economic Geography* suatu kegiatan dapat dikatakan sebuah industri apabila telah memiliki kriteria sebagai berikut: (1) proses yang mencakup perubahan bentuk barang-barang, (2) kegiatan/ pengoperasiannya dilakukan di pabrik, (3) proses produksi melibatkan tenaga kerja, (4) tenaga digerakkan oleh penggunaan mesin, (5) diproduksi produk yang berstandar. Selanjutnya Harshon dan Alexander mengatakan “*The manufacturing process itself involves changing the form of good to enhance the value. The output is a finished product that can be either be used again as a raw material for another manufacturer or consumer in its present form*” (proses manufaktur itu mengubah bentuk suatu barang menjadi lebih bernilai. Hasilnya adalah produk akhir yang dapat digunakan kembali sebagai bahan mentah oleh para pabrikan lainnya atau dikonsumsi dalam bentuk yang sudah jadi).

Menurut Suradji (1986:11) semua industri dan setiap kegiatan bisnis yang berkaitan dengan industri pasti tidak terlepas dari sistem kegiatan yakni masukan (*Inputs*), proses (*Processes*), hasil (*Outputs*), dan umpan balik (*Feedback*).

Inputs merupakan awal dari dalam kegiatan industri. Tiga hal yang penting dalam Inputs ini yaitu: (1) Inputs Fisik, termasuk di dalamnya matahari, tanah, air (dalam industri primer) dan bahan baku berupa kapas, barang tambang, dan minyak dalam industri sekunder, (2) Buruh yang terampil ataupun yang tidak terampil; dan (3) modal, berupa uang yang diinvestasikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, pembelian mesin, dan gedung untuk kegiatan produksi dan pergudangan. Proses (*Processes*) berkaitan dengan perkitan produk, pemeliharaan mesin-mesin agar tetap bekerja dengan lancar tanpa ada kerusakan, pengemasan agar produk tetap terjaga dan tidak cepat rusak serta menarik konsumen, serta pengangkutan untuk membawa produk dari pabrik ke pasar dan sampai ke konsumen. Hasil (*Outputs*) berupa produk yang telah jadi, termasuk di dalamnya keuntungan yang diperoleh oleh produsen barang. Umpan balik (*Feedback*) termasuk semua hal yang berkaitan dengan perbaikan mutu layanan produk dan peningkatan kualitas dan kuantitas produk. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar konsumen yang telah ada tetap membeli produk dan bagaimana kegiatan tersebut memaksimalkan keuntungan yang telah ada.

Wie (1992: 100-101) membedakan masyarakat pengusaha/perajin industri kecil dilihat dari pola usaha struktur usaha yakni :

- 1) Perajin, dengan ciri – cirinya :

- a) Sifat usaha mandiri, rumah tangga, dan sebagai usaha tambahan
 - b) Menguasai teknologi produksi dan dibantu oleh anggota keluarga yang tidak dibayar.
 - c) Pengadaan bahan baku pada umumnya tergantung pada pemesanan
 - d) Produksi tergantung pada pemesanan
 - e) Tidak mempunyai akses pasar dan lembaga keuangan.
- 2) Pengusaha, dengan ciri – cirinya :
- a) Sifat usaha mandiri, pabrik, dan sebagai usaha bersama
 - b) Berproduksi dengan tenaga kerja yang dibayar
 - c) Mampu dalam mengadakan bahan baku dan bahan penolong
 - d) Mempunyai akses pasar dan lembaga keuangan.
- 3) Perajin pengusaha, dengan ciri – cirinya :
- a) Sifat usaha mandiri, rumah tangga, dan sebagai usaha utama
 - b) Menguasai teknologi produksi dan dibantu oleh tenaga kerja yang dibayar
 - c) Pengadaan bahan baku pada umumnya diusahakan sendiri
 - d) Produksi adalah atas inisiatif sendiri dan/atau berdasarkan pesanan
 - e) Penjualan diusahakan sendiri dan/ atau melalui pedagang pengumpul
 - f) Tidak mempunyai akses ke lembaga keuangan.

b. Klasifikasi Industri

Menurut Sandy (1985:15) industri di Indonesia dapat digolongkan menjadi empat (4) golongan yaitu :

- 1) Industri logam dasar, seperti industri mesin dan peralatan pabrik, industri pesawat terbang, industri besi baja dan lain-lain.
- 2) Industri kimia dasar, seperti industri kertas, industri nitrogen, industri pigmen, industri asam sulfat dan lain-lain.
- 3) Aneka industri, seperti pangan, industri tekstil, industri alat listrik dan logam, industri marmer dan lain-lain.
- 4) Industri kecil, seperti industri penyamakan kulit dan lain-lain.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan (2003:6) mengelompokkan industri atas:

- 1) Aneka industri, yaitu seperti industri pengolahan pangan, industri tekstil dan lain-lain.
- 2) Industri kimia dasar, yaitu seperti industri pulp, industri kertas dan lain-lain.
- 3) Industri mesin, logam dasar dan elektronika seperti industri mesin peralatan pabrik, industri pesawat terbang.
- 4) Industri kecil seperti industri kerajinan, dan lain-lain.

Menurut Azhary Saleh (1986: 50-51), berdasarkan eksistensi dinamisnya industri kecil (dan rumah tangga) di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok kategori yaitu :

- 1) Industri lokal, yaitu kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas, serta relative tersebar dari segi lokasinya.
- 2) Industri sentra, yaitu kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
- 3) Industri mandiri, yaitu kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadakan teknologi produksi yang cukup canggih.

Menurut Badan Pusat Statistik (2003:2), Industri berdasarkan penyerapan tenaga kerja dibagi menjadi empat kelompok, yakni:

- 1) Industri Besar adalah usaha industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- 2) Industri Sedang adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.
- 3) Industri Kecil adalah usaha industri yang mempunyai tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang.

- 4) Industri Rumah Tangga adalah usaha yang mempunyai tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

Berdasarkan daya serap (kemampuan tampung) tenaga kerja dan permodalan, kegiatan industri dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Industri Padat Karya adalah industri yang banyak memerlukan dan menggunakan tenaga kerja manusia. Termasuk kategori ini umumnya adalah industri rumah tangga, industri kerajinan tangan, dan industri-industri yang menggunakan teknologi madya.
- 2) Industri Padat Modal adalah industri yang menggunakan modal yang besar dan mesin-mesin modern. Termasuk dalam industri ini seluruh industri modern yang menggunakan teknologi tinggi.

Berdasarkan bahan baku dan sifat produksinya, kegiatan industri dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Industri Primer adalah industri yang mengolah bahan mentah hasil produksi sektor primer seperti pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan pertambangan. Industri ini umumnya berorientasi kepada bahan mentah dan berlokasi di dekat daerah-daerah sumber bahan mentah atau bahan baku.
- 2) Industri Sekunder adalah industri yang mengolah lebih lanjut hasil industri primer. Bahan bakunya adalah barang jadi atau setengah jadi yang diproduksi industri lain. Umumnya industri ini ditempatkan berdekatan dengan industri-industri yang menghasilkan bahan bakunya.

Menurut Azhary Saleh (1986:35) berdasarkan lokasi unit usaha, industri dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

- 1) *Market Oriented Industry* (industri yang berorientasi pada dasar) yang dibangun mendekati konsumen.
- 2) *Power Oriented Industry* (Industri yang berorientasi pada tenaga kerja) yang dibangun di tempat-tempat pemusatan penduduk.
- 3) *Supply Oriented Industry* (industri yang berorientasi pada tempat pengolahan dan pemasok).
- 4) *Raw Material Oriented Industry* (industri yang dibangun mendekati sumber bahan baku).
- 5) *Foot Lose Industry* (industri yang dapat didirikan di mana saja).

Azhary Saleh (1986:37) melanjutkan, berdasarkan pengelolaannya, industri dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Industri Rakyat, yakni industri yang dibangun dan dikelola oleh rakyat termasuk pemodalannya berasal dari masing-masing individu.
- 2) Industri Negara, yakni industri yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah melalui Badan Usaha Milim Negara (BUMN).
- 3) Industri Usaha, yakni industri yang dibangun dan dikelola oleh pihak swasta. Pihak swasta ini dapat dibedakan menjadi swasta dalam negeri dan swasta asing.

c. **Karakteristik Industri Kecil**

Menurut BPS industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga dengan dibantu oleh orang lain sebagai pekerja, dengan jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 19 orang. Karakteristik industri kecil menurut Tambunan (1999:20) antara lain :

- 1) Proses produksi lebih *mechanized* dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah si pengusaha atau pemilik usaha.
- 2) Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adalah pekerja bayaran (*wage labour*).
- 3) Produk-produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup *sophisticated*.

Menurut Sandy (1985:115) sifat bidang industri kecil adalah industri yang bergerak dengan jumlah tenaga kecil, modal kecil dan teknologi sederhana. Tetapi jumlah orang yang terlibat secara keseluruhan cukup besar, karena industri ini meliputi juga industri rumah tangga

Industri kecil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Menggunakan teknologi sederhana
- 2) Padat karya/ menyerap tenaga kerja banyak.
- 3) Pada umumnya cenderung tumbuh secara berkelompok menurut jenisnya atau membentuk sentra.

- 4) Pada umumnya berakar dari bakat keterampilan ataupun bakat seni masyarakat.

Menurut Cahyono (1983:13), perusahaan kecil memiliki beberapa keunggulan khusus diantaranya :

- 1) Hubungan yang lebih pribadi dengan langganan, pemasok, dan karyawan
- 2) Hubungan interpersonal yang lebih erat
- 3) Lebih efisien dalam berbagai hal
- 4) Sumber inovasi, termasuk fleksibilitas dalam berbagai tindakan
- 5) Faktor pengontrol bagi perusahaan besar yang cenderung mengembangkan monopoli
- 6) Kehidupan bermasyarakat yang lebih luas
- 7) Produksi/ pengembangan pemimpin-pemimpin.

Selain beberapa keunggulan di atas, menurut Cahyono (1983:14) perusahaan kecil juga memiliki kelemahan-kelemahan khusus diantaranya :

- 1) kurangnya kemampuan mengelola akibat kurangnya latihan dan pengembangan
- 2) lemahnya daya finansial, termasuk pajak yang "tidak wajar"
- 3) posisi bersaing yang kurang kuat
- 4) kurang terkoordinasinya produksi dengan penjualan
- 5) sistem pencatatan yang kurang sempurna
- 6) teknik pemasaran yang kurang efektif
- 7) meningkatnya kompleksitas operasi

d. Faktor-faktor perkembangan industri

Bangun (1989:92) berpendapat bahwa perkembangan industri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: tersedianya bahan baku, Peralatan, tenaga kerja, pemasaran, modal, sarana dan prasarana transportasi yang dikelola dengan baik.

1) Lokasi industri

Menurut Jayadinata (1992:23) lokasi industri dapat berorientasi kepada bahan mentah, pasar, ataupun tenaga kerja, masing-masing dapat diterangkan sebagai berikut :

- a) Industri yang berorientasi kepada bahan mentah, dalam arti bahan mentah tersebut harus diperhitungkan secara khusus, akan berlokasi di tempat bahan mentah.
- b) Industri yang berorientasi kepada pasar, akan berlokasi di tempat pemasaran, jika dalam pembuatan barang industri tertentu, perbandingan kehilangan berat adalah 0%, karena biaya angkutan untuk barang industri lebih mahal daripada untuk barang mentah, dalam keadaan semua faktor yang sama, pabrik itu akan cenderung berlokasi di kawasan pemasaran.
- c) Industri berorientasi pekerja, berlokasi di tempat tenaga kerja, ialah dalam pengerjaan barang industri yang memerlukan keahlian khusus (dalam hal ini tenaga buruh yang tertarik oleh industri).

Menurut Sigit (1982:29) faktor yang menentukan lokasi industri antara lain:

- (1) Bahan mentah
- (2) Tenaga kerja

- (3) Pasar
- (4) Sumber-sumber teknis dan produktif (air, listrik, dan lain-lain)
- (5) Alat pengangkutan
- (6) Inducement setempat (birokrasi).
- (7) Sifat-sifat khusus perusahaan (hasil produksi).

Penentuan lokasi industri selain dengan mempertimbangkan biaya transportasi yang rendah, menyebabkan lokasi industri itu berorientasi pada bahan mentah, pasar, ataupun tenaga kerja.

Sitohang (1997:28) menyatakan bahwa faktor-faktor dalam penentuan lokasi industri adalah tenaga kerja, komunikasi, tempat, dan kedudukan bangunan serta faktor lingkungan. Selain faktor-faktor tersebut metode pendekatan keuntungan terbesar selalu digunakan dalam menentukan lokasi industri. Metode keuntungan terbesar mencakup aspek-aspek pendekatan biaya terendah dan pendekatan daerah pemasaran, dan harus selalu diselaraskan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, yang disertai pemerataan pendapatan dan lapangan kerja.

Sitohang (1997:29) menyatakan bahwa lokasi dari industri sudah pasti ditentukan sehubungan dengan sumber input dan pasar bagi output. Faktor-faktor produksi yang beraneka ragam, lahan, tenaga kerja, modal dan faktor pasar adalah penentu primer dari lokasi, faktor-faktor ini dapat diperinci menjadi lebih spesifik seperti kuantitas dan kualitas tenaga kerja. Lokasi geografis dari tempat dan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Penentu lain seperti

kebijaksanaan pemerintah dan faktor-faktor lingkungan. Suatu wilayah yang memiliki kondisi yang baik dari faktor-faktor tersebut, merupakan lokasi yang relatif lebih baik untuk mendukung timbulnya suatu lokasi wilayah industri.

Sumaatmadja (1988:31) Lokasi kegiatan dalam hal ini adalah kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi dan setengah jadi, diputuskan atau ditetapkan berdasarkan bermacam-macam orientasi. Keputusan lokasi industri yang bersangkutan, ada yang berorientasi kepada energi, tenaga kerja, pasaran, bahan mentah dan ada pula yang berorientasi kepada kemajuan teknologi. Dasar orientasi keputusan tersebut terutama ditekankan kepada biaya transportasi yang rendah.

Depdikbud (1989:78) menjelaskan bahwa dalam penentuan lokasi industri dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomis seperti tersedianya bahan baku, besarnya biaya angkutan dan upah tenaga kerja. Sedangkan faktor lain seperti faktor sejarah, alam dan ketentuan-ketentuan pemerintah hanya berpengaruh pada industri-industri tertentu misalnya industri pengolahan bahan tambang.

Menurut Sandy (1985:158) syarat-syarat berdirinya suatu industri yaitu:

- a) Tersedianya bahan mentah
- b) Tersedianya modal
- c) Tersedianya sumber tenaga seperti tenaga dari minyak bumi, batu bara, air, dan sebagainya.
- d) Adanya tenaga buruh (termasuk tenaga ahli)
- e) Tempat pemasaran bagi hasil industri
- f) Tersedianya sarana dan prasarana transportasi

g) Lokasi yang baik.

Menurut Djajodipuro (1992:150) untuk menentukan efektifitas lokasi dapat digunakan pula teori lokasi Von Thunen. Teori ini mempertimbangkan antara biaya produksi, biaya pengangkutan dan hasil penjualan, dan di rumuskan:

$$K = N - (P+A)$$

Keterangan:

N = hasil produksi

P = biaya produksi

A = biaya pengangkutan

K = keuntungan

Apabila nilai K cenderung positif maka dapat disimpulkan bahwa lokasi tersebut efektif untuk usaha.

2) **Bahan Baku**

Menurut Kartasapoetra (1988:67) bahan baku merupakan bahan dasar yang penting dalam usaha perindustrian. Bahan baku merupakan faktor yang penting dalam proses produksi. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup berkesinambungan dan harga yang relatif murah akan memperlancar produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah produksi. Industri berkepentingan dengan tersedianya bahan baku ataupun barang setengah jadi, dengan ketentuan mudah didapat, tersedianya sumber yang dapat menunjang usahanya untuk jangka panjang, harganya layak, sesuai dengan kualitas yang diharapkan artinya bila diolah hasilnya baik, dengan biaya pengangkutan murah atau layak.

Menurut Ahyari (1979:10) bahan baku sebagai bahan antara dalam kegiatan produksi perlu mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut :

- a) Jumlah kebutuhan bahan baku selama satu periode
- b) Kelayakan harga barang
- c) Kontinuitas persediaan barang
- d) Kualitas bahan baku
- e) Biaya pengangkutan

Pertimbangan bahan baku seperti mudah rusaknya bahan baku, ukuran berat, dan volume secara langsung berpengaruh terhadap ongkos transportasi dan proses produksinya

3) Tenaga Kerja

Menurut Wibowo (1994:46) untuk mendapatkan tenaga kerja yang terbaik dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu:

- a) Cara formal atau resmi, dapat dilakukan melalui bantuan kantor penempatan tenaga kerja yang ada di daerah-daerah lembaga pendidikan atau bursa kerja.
- b) Cara non formal/ tidak resmi, dapat dilakukan melalui perantara pegawai yang sudah ada, rekan-rekan atau melalui iklan

Menurut Daldjoeni (1998:32) tenaga kerja merupakan tenaga penggerak dalam proses kegiatan produksi, karena tanpa keberadaannya maka proses produksi tidak akan berlangsung. Faktor tenaga kerja ini menyangkut dua segi, yaitu kuantitatif (banyaknya tenaga kerja) dan kualitatif (keterampilan yang dimiliki).

Menurut Wibowo (1994:47) untuk dapat memilih tenaga kerja yang baik diperlukan persyaratan meliputi:

- a) Keahlian, mencakup pendidikan dan pengalaman.
- b) Umur.
- c) Jenis kelamin.
- d) Kondisi fisik dan kesehatan.
- e) Kejujuran dan kondisi mental

Menurut Adikoesumah (1982:59) sistem upah yang diberikan atau yang digunakan oleh pengusaha, yaitu: (1) upah menurut waktu, yakni cara penetapan upah, dimana waktu kerja buruh merupakan ukuran untuk menetapkan besarnya upah. Jadi tidak tergantung dari banyaknya prestasi kerja yang telah dihasilkan oleh buruh selama waktu kerja. (2) upah menurut prestasi, yaitu penetapan upah, dimana hasil prestasi kerja dari buruh merupakan ukuran untuk menetapkan besarnya upah. Jadi tidak tergantung dari lamanya kerja.

4) Pemasaran

Pemasaran menurut Swastha (1997:190) adalah tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan barang produksi dari tangan produsen ke tangan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemasaran merupakan salah satu hal yang pokok dalam suatu usaha, karena tanpa adanya pemasaran barang yang dihasilkan tersebut tidak akan dapat terjual dan diketahui secara umum (dalam hal ini adalah konsumen). Jadi pemasaran bertujuan mendistribusikan atau menyampaikan barang kepada konsumen.

Pemasaran terdapat biaya distribusi, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memasarkan barang atau menyampaikan barang ke pasar, meliputi biaya tenaga kerja, biaya angkut, biaya perjalanan, biaya telepon, pajak, biaya administrasi dan promosi, dan lain-lain. Peranan pemasaran sangatlah penting bagi suatu industri, dan mempunyai arti peranan yang cukup banyak bagi perusahaan, sehingga hasil produksi dapat diterima masyarakat dan perusahaan akan mendapat keuntungan besar.

Untuk mengetahui kemajuan perusahaan dalam periode tertentu, dapat diketahui melalui volume penjualan/hasil penjualan merupakan banyaknya jumlah barang/produk yang berhasil dijual dalam periode waktu tertentu. Dengan mengetahui tingkat penjualan diharapkan perusahaan mampu menganalisa dan meramalkan keuntungan dan tingkat penjualan pada tahun-tahun yang akan datang.

3. Hakikat Industri Keripik Pisang

Menurut Suyanti dan Ahmad Supriyadi (2010: 118-122) keripik pisang adalah produk makanan ringan/ snack yang dibuat dari irisan buah pisang dan digoreng dengan atau tanpa bahan tambahan makanan. Keripik pisang mempunyai daya simpan yang lama. Dengan teknologi baru, keripik pisang tidak saja dibuat dari bahan mentah, tetapi juga dari buah yang matang. Tujuan pengolahan pisang menjadi kripik pisang adalah untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan/memperpanjang kemanfaatan buah pisang. Produk ini dapat dibuat dari semua jenis pisang khususnya pisang yang mempunyai nilai ekonomi yang rendah dan tidak dimanfaatkan sebagai buah pencuci mulut seperti buah pisang raja nangka dan pisang kepok. Oleh karena

keripik ini dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat dan merupakan produk yang mudah dipasarkan setiap waktu serta dapat diproduksi setiap saat mengingat produksi dan ketersediaan buah pisang dimasyarakat dan di pasar sangat banyak.

Syarat mutu keripik pisang menurut SNI 01 – 4315 – 1996 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Syarat Mutu Keripik Pisang

| No | Kriteria Uji | Satuan | Persyaratan |
|----|---------------------------|----------|------------------------|
| 1. | Keadaan | | |
| | 1.1 Bau | - | Normal |
| | 1.2 Rasa | - | Khas pisang |
| | 1.3 Warna | - | Normal |
| | 1.4 Tekstur | - | Renyah |
| 2. | Keutuhan | % | min 70 |
| 3. | Kadar air, bb | % | maks 60 |
| 4. | Lemak, bb | % | maks 30 |
| 5. | Abu, bb | % | maks 2 |
| 6. | Cemaran Logam | | |
| | 6.1 Timbal (Pb) | mg/kg | maks 1.0 |
| | 6.2 Tembaga (Cu) | mg/kg | maks .10 |
| | 6.2 Seng (Zn) | mg/kg | maks 40 |
| | 6.4 Raksa (Hg) | mg/kg | maks 1.05 |
| 7. | Cemaran Mikroba | | |
| | 7.1 Angka Lempengan Total | Koloni/g | maks 1.0×10^6 |
| | 7.2 E. Coli | APH/g | maks 1.0×10^4 |
| | 7.3 Kapang | Kolopi/g | |

Sumber : Badan POM, 1996

Keripik pisang standar teknis ini berlaku untuk pembuatan pisang menjadi keripik pisang. Prosedur operasional pengolahan kripik pisang terdiri dari beberapa kegiatan meliputi penyiapan bahan baku keripik pisang, penyiapan peralatan keripik pisang, dan kemasan keripik pisang, pengupasan keripik pisang, pengirisan keripik pisang, pencucian keripik pisang, perendaman keripik pisang, penggorengan keripik

pisang, penirisan keripik pisang, pengemasan keripik pisang dan pelabelan keripik pisang, serta penyimpanan keripik pisang.

a. Keripik pisang dari buah mentah

Buah pisang yang akan dibuat menjadi keripik dipilih yang masih mentah khususnya jenis pisang olahan seperti pisang kepok, tanduk, nangka, kapas dan jenis pisang olahan lainnya.

b. Keripik pisang dari buah matang

Buah pisang matang dapat diolah menjadi keripik. Keripik yang dibuat dari buah matang rasanya cenderung manis, beraroma sangat kuat dan rasanya lebih enak. Jenis pisang matang yang diolah menjadi keripik pisang antara lain pisang lampung, tanduk, nangka dan kepok. Jenis-jenis pisang tersebut dikenal memiliki kandungan gula yang tinggi.

c. Keripik pisang aneka rasa

Keripik pisang yang terbuat dari pisang mentah dapat dibuat menjadi beberapa rasa tergantung bumbu/seasoning yang ditambahkan. Rasa keripik antara lain keripik pisang rasa asin, rasa manis dengan gula halus, rasa manis dengan gula pasir, manis dengan gula merah, rasa pedas manis, rasa cokelat, rasa melon, rasa strawberry, rasa keju, rasa *barbeque*, rasa jagung bakar dan sebagainya.

B. Kerangka Berpikir

Pembangunan suatu wilayah didasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam dan sumberdaya manusia, adapun pemanfaatan tersebut tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai sektor, salah satunya adalah sektor industri. Sektor industri dapat meningkatkan pendapatan dan juga mengembangkan perekonomian suatu daerah.

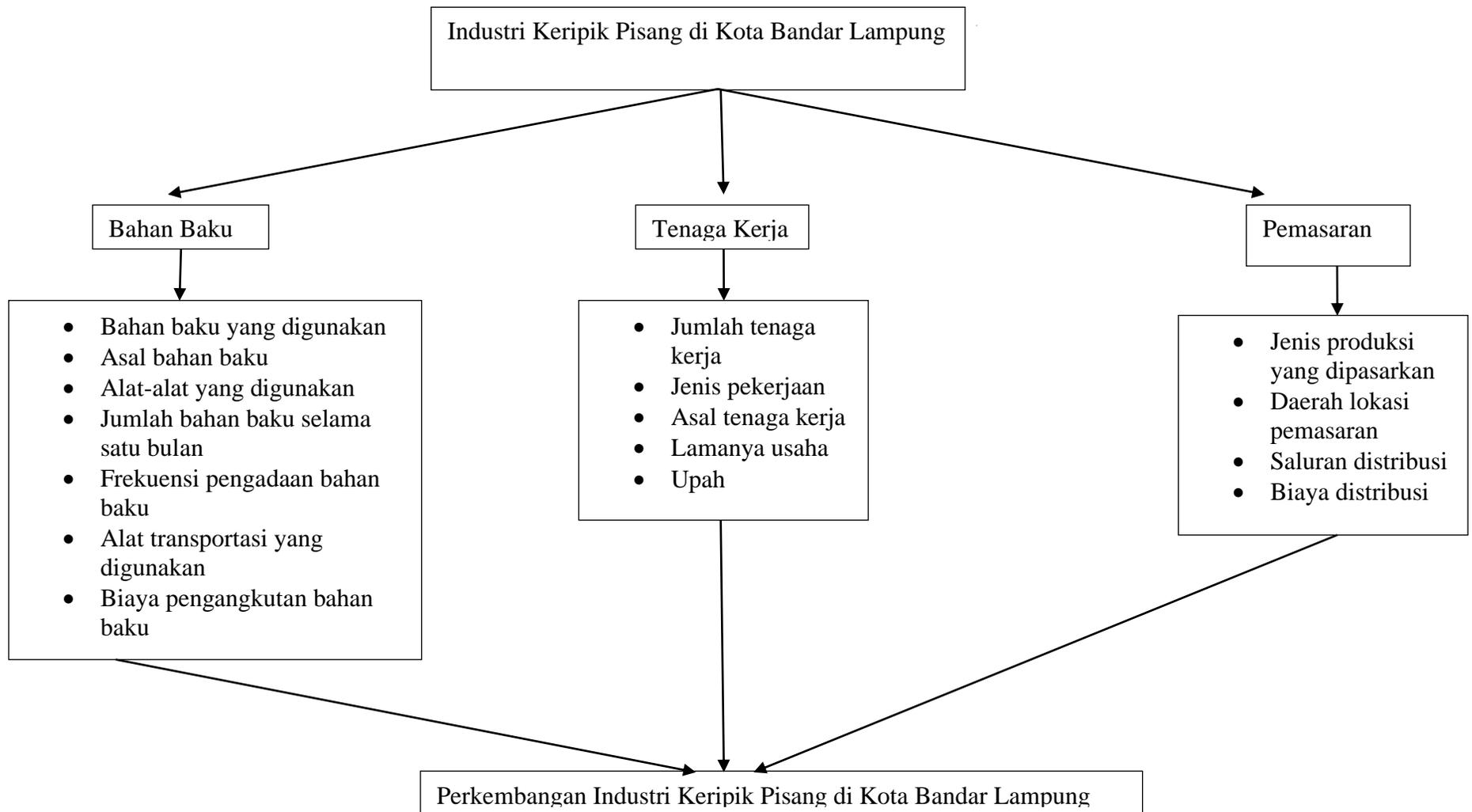
Salah satu usaha kecil sektor agroindustri yang memiliki prospek sangat potensial untuk dikembangkan di Propinsi Lampung adalah usaha pembuatan keripik pisang. Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung telah mengembangkan suatu kawasan sentra industri keripik pisang. Pembangunan kawasan itu bertujuan sebagai tempat wisata kuliner sekaligus kawasan berkumpulnya industri-industri rumah tangga yang mengolah dan memasarkan keripik pisang yang menjadi unggulan Kota Bandar Lampung.

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga dengan dibantu oleh orang lain sebagai pekerja dengan jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 19 orang.

Pola persebaran spasial dapat digunakan untuk mengukur besarnya populasi dalam kegiatan ekonomi, walaupun tidak mengungkapkan seluruh perilaku dan gejala perilaku dari kegiatan ekonomi tersebut. Persebaran dalam kegiatan ekonomi di permukaan bumi atau dalam suatu wilayah dapat digambarkan dan membentuk sebuah pola. Dalam analisa keruangan diperlukan data keruangan. Pada dasarnya, pola

penyebaran itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pola bergerombol atau mengelompok (*cluster pattern*), pola tersebar tidak merata atau acak (*random pattern*) dan tersebar merata atau seragam (*uniform pattern*). Konsentrasi dan ketimpangan yang secara selektif akibat pengaruh keadaan geografis turut memiliki andil yang besar dalam pembentukan pola-pola persebaran di dalam suatu wilayah.

Berdirinya lokasi industri yang semakin banyak dan cepat sebagai perkembangan aktivitas kota dan perkembangan kehidupan lebih lanjut dari proses cara manusia memenuhi kebutuhan materi di beberapa daerah atau wilayah di Indonesia mengharuskan satu tindakan penyelesaian yang cepat dan tepat untuk menghindari permasalahan-permasalahan yang ditimbulkannya, terutama menyangkut masalah penentuan lokasi industri. Oleh karena itu perlu adanya penilaian terhadap suatu kawasan untuk dijadikan kawasan industri yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor fisik maupun faktor sosial. Faktor fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi dan iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen : tersedianya bahan baku, Peralatan, tenaga kerja, pemasaran, modal, sarana dan prasarana transportasi yang dikelola dengan baik. Untuk lebih jelasnya perhatikan Bagan kerangka berpikir dibawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Penelitian diselenggarakan pada bulan Maret – Juni 2011.

C. Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena menggunakan seluruh populasi sebagai responden. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh industri keripik pisang yang ada di Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 38 industri.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey. Tujuannya adalah untuk menjelaskan keadaan dan hasil temuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan dari kedua sumber data tersebut, yaitu :

1. Data primer menggunakan lembar kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesiner ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan industri keripik pisang dari responden..
2. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Peta Rupa Bumi Indonesia Kota Bandar Lampung, skala 1: 25000
(Bakosurtanal, 2010)
- b. Monografi Kota Bandar Lampung (BPS, 2009)
- c. Data Pertumbuhan Industri (Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung. 2009)

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, lembar observasi dan dokumentasi. Tabel 3.1 dibawah ini merupakan kisi-kisi instrumen untuk pemilik usaha.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen untuk Pemilik Usaha

| Indikator Faktor Perkembangan Industri | Sub Indikator | No. Soal |
|---|---|-----------------|
| Efektifitas Lokasi | a. Tahun berdiri | 1 |
| | b. Lama usaha | 2 |
| | c. Alasan memilih lokasi | 3 |
| | d. Hasil produksi | 4 |
| | e. Biaya produksi | 5 |
| | f. Keuntungan | 6 |
| Bahan baku | a. Bahan baku yang digunakan | 7, 8, 9 |
| | b. Alat-alat yang digunakan | 10 11 |
| | c. Lokasi pengadaan bahan baku. | 12 |
| | d. Frekuensi pengadaan bahan baku | 13 |
| | e. alat transportasi | 14 |
| | f. biaya pengakutan pengadaan bahan baku | |
| Tenaga kerja | a. Jumlah tenaga kerja | 15 |
| | b. Upah | 16, 17 |
| Pemasaran | a. Jenis produksi yang dipasarkan | 18, 19 |
| | b. Daerah lokasi pemasaran | 20 21 |
| | c. Saluran distribusi dan jumlah perantara yang digunakan | 22 |
| | d. Biaya distribusi dan volume penjualan. | 23 |
| | e. Asal pembeli | |

Tabel 3.2 dibawah ini merupakan kisi-kisi instrumen untuk pekerja.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen untuk Pekerja

| No. | Indikator Faktor Perkembangan Industri | Sub Indikator | No. Soal |
|-----|--|---------------------------------------|----------|
| 1. | Bahan baku | a. Bahan baku yang digunakan | 1,2,3 |
| | | b. Alat-alat yang digunakan | 4 |
| | | c. alat transportasi | 5 |
| 2. | Tenaga kerja | a. Jenis pekerjaan | 6 |
| | | b. Tempat tinggal pekerja | 7 |
| 3. | Pemasaran | a. Jenis rasa keripik yang dipasarkan | 8, 9 |
| | | b. Asal pembeli | 10 |

Tabel 3.1 dibawah ini merupakan kisi-kisi instrumen untuk kios.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen untuk Kios

| No. | Indikator Faktor Perkembangan Industri | Sub Indikator | No. Soal |
|-----|--|----------------------------------|----------|
| 1. | Pemasaran | a. Jumlah pekerja | 1 |
| | | b. Jumlah barang yang terjual | 2 |
| | | c. Frekuensi pengiriman barang | 3 |
| | | d. Daerah pemasaran | 4 |
| | | e. Bentuk promosi | 5 |
| | | f. Pelanggan tetap | 6 |
| | | g. Jenis keripik yang dipasarkan | 7, 8 |
| | | h. Asal pembeli | 9 |

G. Teknik Analisis Data

Karakteristik dan perkembangan industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung dianalisis dengan statistik sederhana/ teknik persentase dan analisis spasial dengan peta.

H. Definisi Operasional

1. Persebaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persebaran industri keripik pisang di kota Bandar Lampung.
2. Perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan industri keripik pisang di kota Bandar Lampung.
3. Industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri kecil yang ada di kota Bandar Lampung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Kota Bandar Lampung

1. Letak dan Luas

Lokasi penelitian berada di Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung terletak pada 5^o20' sampai 5^o30' Lintang Selatan dan 105^o28' sampai 105^o37' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan
Sebelah Selatan : Teluk Lampung
Sebelah Barat : Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Pesawaran
Sebelah Timur : Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

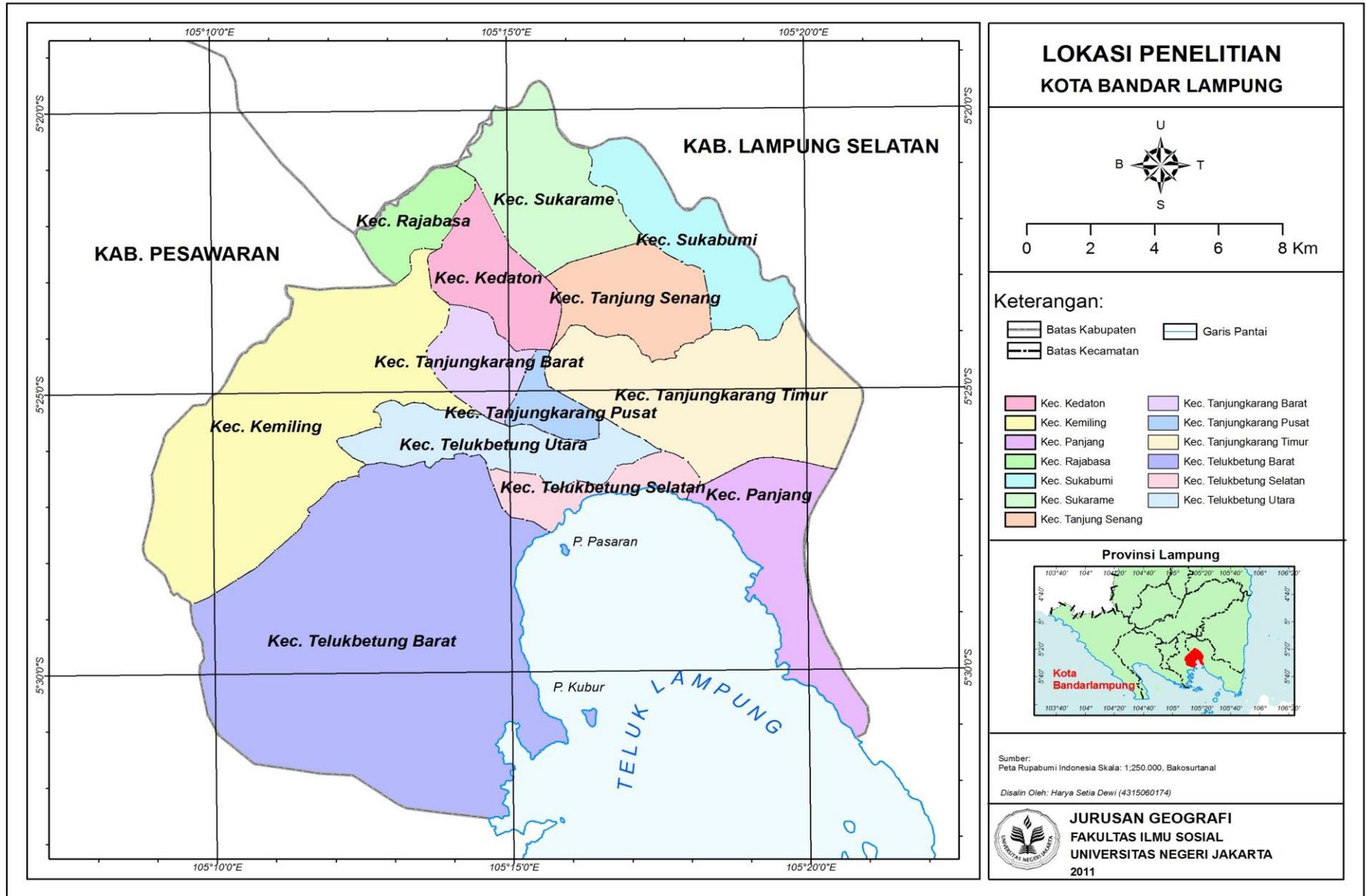
Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 19,22 Km² yang terdiri dari 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Berikut tabel kecamatan dan luas wilayah.

Tabel 4.1 Nama Kecamatan dan Luas Wilayah

| No. | Nama Kecamatan | Luas (Km ²) |
|-----|----------------------|-------------------------|
| 1. | Teluk Betung Barat | 20,99 |
| 2. | Teluk Betung Selatan | 10,07 |
| 3. | Panjang | 21,16 |
| 4. | Tanjung Karang Timur | 21,11 |
| 5. | Teluk Betung Utara | 10,38 |
| 6. | Tanjung Karang Pusat | 6,68 |
| 7. | Tanjung Karang Barat | 15,14 |
| 8. | Kemiling | 27,65 |
| 9. | Kedaton | 10,88 |
| 10. | Rajabasa | 13,02 |
| 11. | Tanjung Senang | 11,63 |
| 12. | Sukarame | 16,87 |
| 13. | Sukabumi | 11,64 |

Sumber : Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2009

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta berikut.



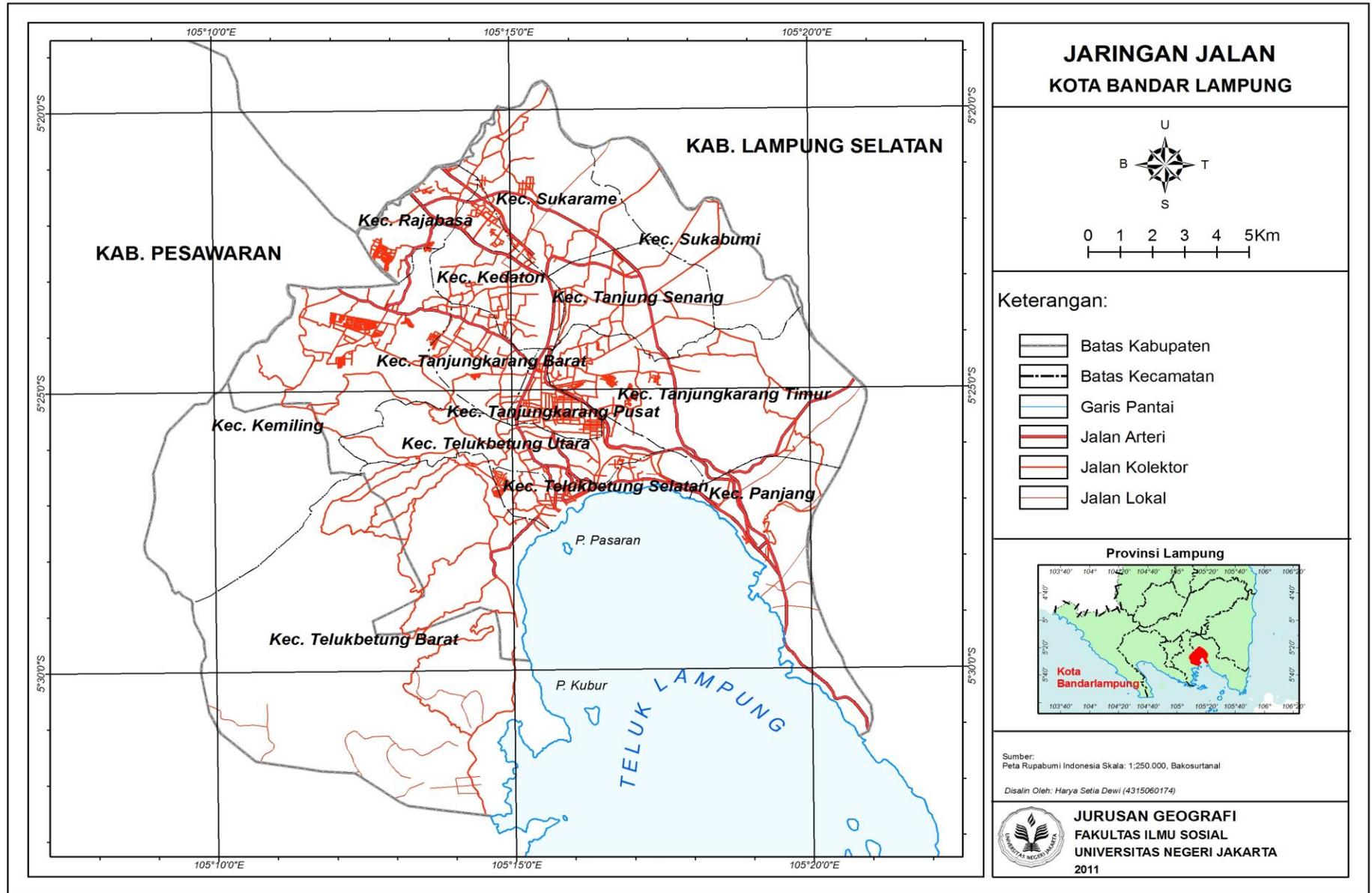
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian Kota Bandar Lampung

b. Aksesibilitas

Kota Bandar Lampung dapat ditempuh dengan menggunakan pesawat Jakarta – Bandar Lampung (Bandara Soekarno Hatta - Bandara Radin Inten II) dan dilanjutkan dengan menggunakan jasa travel yang bisa langsung menuju sentra industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung atau menggunakan semua bis umum yang menuju terminal induk Rajabasa atau dengan menggunakan bis AKAP (Angkutan Kota Antar Propinsi) DAMRI jurusan Jakarta – Kota Bandar Lampung yaitu dari Stasiun Gambir (Jakarta Pusat) menuju ke Terminal Rajabasa (Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung).

Dari Terminal Rajabasa (Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung) menuju kawasan sentra industri keripik yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung dilanjutkan dengan menggunakan mobil angkot berwarna biru muda jurusan Rajabasa – Stasiun Tanjung Karang menuju ke Jalan Zainal Abidin Gang PU Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.

Dari Terminal Rajabasa (Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung) menuju industri keripik pisang lainnya seperti di Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung dapat menggunakan mobil angkot berwarna biru muda jurusan Rajabasa – Stasiun Tanjung Karang dan dilanjutkan dengan menggunakan angkot berwarna ungu menuju Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.



Gambar 4.2 Peta Jaringan Jalan Kota Bandar Lampung

c. Kondisi Fisik

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 m dpl dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Ditengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur diwilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk Betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60% total wilayah, landai hingga miring meliputi 35% total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4% total wilayah.

Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya bernama Gunung Kunyit, Gunung Kelutum, Gunung Banten, Gunung Kucing, Gunung Kapuk.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Berkembangnya Industri Keripik Pisang

Industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung didirikan pada tahun 1989 yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara. Awal perkembangan dari industri ini hanya menjual satu jenis keripik pisang dan semakin berkembang menjadi industri keripik pisang rumahan.

Pada tahun 1996 mulai tumbuh beberapa industri keripik yang sifatnya mengolah hasil kebun yang menjadi bahan baku industri di Kota Bandar Lampung. Pada tahun 1996 tumbuh industri keripik pisang yang terletak di Kecamatan Tanjung Karang Barat.

Pada tahun 1998 berdiri industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat dan masih dikerjakan secara rumahan dan sederhana. Pada tahun 1999 tumbuh satu industri keripik yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Hingga akhirnya di tahun 2002 sampai dengan sekarang, perusahaan keripik pisang di Kota Bandar Lampung berkembang dan ditetapkan menjadi sentra industri keripik yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Untuk meningkatkan kemampuan pengrajin keripik pisang, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung memberikan bantuan tentang pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas produk keripik pisang serta meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan kelompok usaha industri keripik pisang dan saat ini terdapat dua industri keripik pisang yang cukup menonjol daripada lainnya yaitu industri yang berada di

Kecamatan Teluk Betung Utara dan industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan.

2. Profil Pengrajin

a. Jumlah Pengrajin

Jumlah pengrajin industri keripik pisang ada 38 pengrajin. Berikut tabel jumlah pengrajin industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung.

Tabel 4.2 Jumlah Pengrajin

| N o. | Nama Kecamatan | Jumlah | Persentase (%) |
|------|----------------------|--------|----------------|
| 1. | Tanjung Karang Barat | 34 | 89,6 |
| 2. | Panjang | 1 | 2,6 |
| 3. | Teluk Betung Utara | 1 | 2,6 |
| 4. | Teluk Betung Selatan | 1 | 2,6 |
| 5. | Sukabumi | 1 | 2,6 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengusaha terbanyak berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat sebanyak 34 pengrajin (89,6%). Ini menunjukkan bahwa konsentrasi kegiatan industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung terbesar di Kecamatan Tanjung Karang Barat.

b. Asal Pengrajin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin berasal dari Kota Bandar Lampung yang telah menetap. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung tidak terlepas untuk memanfaatkan hasil alam Kota Bandar Lampung serta keterampilan dan modal yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bandar Lampung demi meningkatkan

kesejahteraannya. Sebagian besar pengrajin keripik pisang bertempat tinggal Kecamatan Tanjung Karang Barat yang menjadi kawasan sentra industri keripik pisang Kota Bandar Lampung. Selain itu dua diantara seluruh pengrajin keripik pisang yaitu yang menetap di Kecamatan Teluk Betung Utara dan yang menetap di Kecamatan Teluk Betung Selata yang merupakan keturunan etnis Thionghoa.

c. Usia Pengrajin

Berikut tabel usia pengrajin industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung.

Tabel 4.3 Usia Pengrajin Keripik Pisang

| No. | Jenjang Usia (tahun) | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|----------------------|-----------|----------------|
| 1. | 20 – 30 | 3 | 7,9 |
| 2. | 31 – 40 | 17 | 44,7 |
| 3. | 41 – 50 | 15 | 39,5 |
| 4. | 51 – 60 | 3 | 7,9 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa 17 pengrajin (44,7%) berusia antara 31 – 40 tahun. Sebanyak 15 pengrajin (39,5%) berusia 41 -50 tahun, usia 20 – 30 tahun sebanyak 3 pengrajin (7,9%) dan yang paling sedikit berusia 51 – 60 tahun sebanyak 3 pengrajin (7,9%). Dari paparan diatas terlihat bahwa usia produktif (31 – 40 tahun) adalah usia pengrajin yang paling banyak menekuni industri keripik pisang di sentra industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Usia tenaga kerja rata – rata berusia 25 sampai dengan 40 tahun dan usia penjaga kios rata rata berusia 17 sampai dengan 20 tahun.

d. Tingkat Pendidikan Pengrajin

Industri semakin berkembang apabila para pelaku industrinya memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Berikut tabel tingkat pendidikan terakhir yang dijalani oleh pengrajin.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Pengrajin

| No. | Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|--------------------|-----------|----------------|
| 1. | SD | 5 | 13,1 |
| 2. | SMP | 15 | 39,5 |
| 3. | SMA | 12 | 31,6 |
| 4. | Diploma | 3 | 7,9 |
| 5. | SI | 3 | 7,9 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 15 pengrajin (39,5%) adalah tamatan SMP, 12 pengrajin (31,6%) tamatan SMA, sebanyak 5 pengrajin (13,1%) tamatan SD dan terdapat pengrajin dengan tamatan Diploma dan S1 dengan perincian tamatan Diploma sebanyak 3 pengrajin (7,9%) dan paling sedikit S1 sebanyak 3 pengrajin (7,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (7,9%) pengrajin keripik pisang menamatkan pendidikan wajib belajar sembilan tahun dan sampai ketingkat selanjutnya SMA. Hal ini karena industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, yang diperlukan hanyalah keterampilan secara turun – menurun serta pengalaman yang dimiliki dari pelatihan – pelatihan yang diberikan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung yang diikuti pengusaha untuk meningkatkan kualitas produk keripik pisang serta kemampuan menjangkau pasar yang cukup baik.

3. Faktor – faktor Perkembangan Industri Keripik Pisang

a. Efektifitas Lokasi

1) Berdasarkan Tahun Berdiri Lokasi Industri

Industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara merupakan industri yang paling lama berdiri yaitu selama 22 tahun yang lalu, sebagian besar industri berdiri selama 10 tahun yang lalu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Tahun Berdiri Industri Keripik Pisang

| No. | Tahun Berdiri | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|---------------|-----------|----------------|
| 1. | 1989 | 1 | 2,6 |
| 2. | 1990-2000 | 5 | 13,2 |
| 3. | 2000-2011 | 32 | 84,2 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian,2011

Dari tabel 4.5 diatas, pada tahun 1989 berdiri 1 industri (2,6%) yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara. Pada tahun 1990 sampai 2000 berkembang 5 industri (13,2%) yaitu pada tahun 1996 bertambah 3 industri yang tersebar di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pada Tahun 1998 berkembang lagi 1 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pada tahun 1999 bertambah lagi 1 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat.

Pada tahun 2000 sampai 2011, berkembang sebanyak 32 industri (84,2%) berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat yang menjadi kawasan sentra industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2000 berdiri 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan pada tahun 2002 berkembang 1

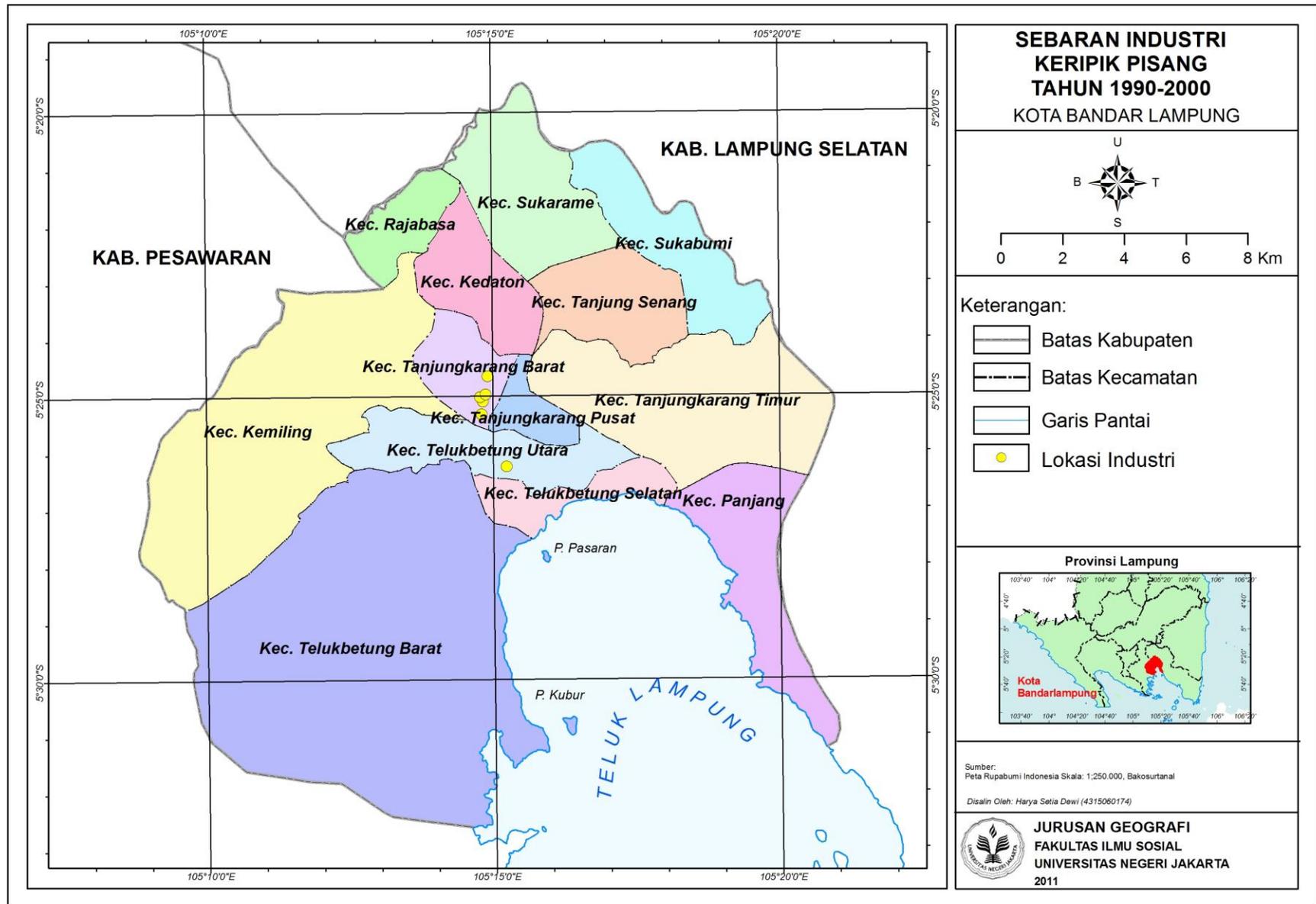
industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Tahun 2004 berkembang 2 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Tahun 2005 bertambah 1 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat.

Pada tahun 2006 berkembang 4 industri yang berada di Kecamatan Panjang dan 1 industri berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Tahun 2007 berdiri 5 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pada tahun 2008 berkembang industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat.

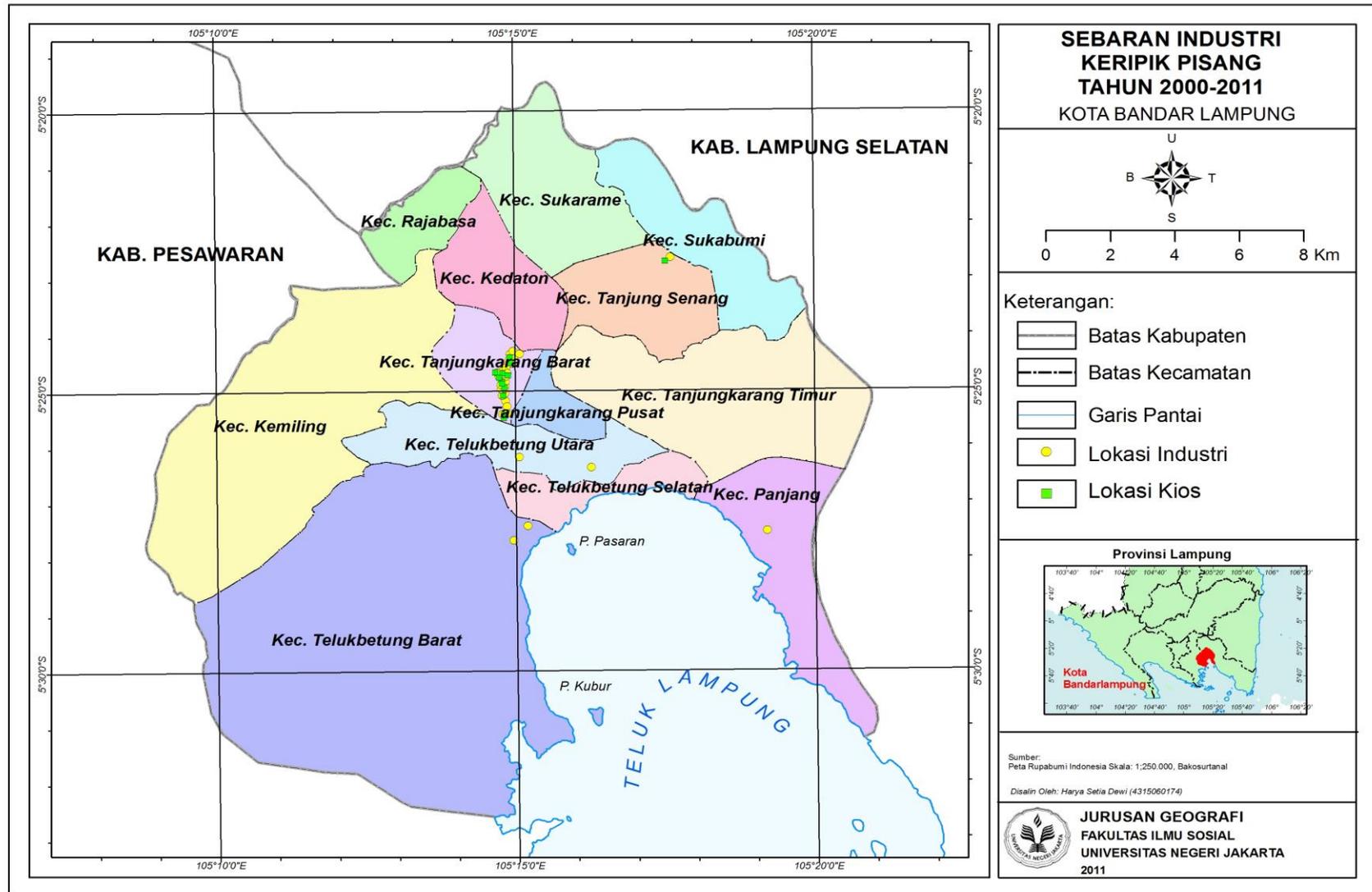
Pada Tahun 2009 berdiri 5 industri lainnya yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pada tahun 2010 berkembang lagi 6 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pada tahun 2011 berdiri 1 industri yang berada di Kecamatan Sukabumi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 38 pengrajin, maka didapatkan pola persebaran industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung adalah bergerombol. Pola persebaran ini disebabkan kepadatan pengrajin sangat tinggi di suatu wilayah karena kedekatan dengan tenaga kerja dan bahan baku.

Untuk melihat persebarannya dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 4.3 Peta Sebaran Industri Keripik Pisang Tahun 1990 – 2000 Kota Bandar Lampung



Gambar 4.4 Peta Sebaran Industri Keripik Pisang Tahun 2000 - 2011 Kota Bandar Lampung

2) Biaya Produksi

Pada tahun 1989, 1 pengrajin industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara mengeluarkan biaya produksi perbulan sebesar kurang dari Rp. 5.000.000,-, sedangkan biaya produksi perbulan pada tahun 1990 sampai 2000 berkembang mencapai Rp. 5.000.000 sampai Rp 10.000.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Biaya Produksi Perbulan Tahun 1990-2000

| No. | Biaya Produksi (Rp) | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|----------------------|-----------|---------------|
| 1. | <5.000.000 | 3 | 50,0 |
| 2. | 5.000.000-10.000.000 | 3 | 50,0 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari tabel 4.6 diatas, pada tahun 1990 sampai 2000 sebanyak 3 pengrajin (50%) mengeluarkan biaya produksi perbulan sebesar antara Rp. 5.000.000,- sampai Rp. 10.000.000,- yaitu 1 industri berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan 2 industri lainnya berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan pengrajin yang mengeluarkan biaya produksi perbulan sebesar kurang dari Rp. 5.000.000,- sebanyak 3 pengrajin (50%) yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan biaya produksi perbulan pada tahun 2000 sampai 2011 berkembang mencapai lebih dari Rp 10.000.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Biaya Produksi Perbulan Tahun 2000-2011

| No. | Biaya Produksi (Rp) | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|----------------------|-----------|---------------|
| 1. | <5.000.000 | 5 | 13,2 |
| 2. | 5.000.000-10.000.000 | 23 | 60,5 |
| 3. | >10.000.000 | 10 | 26,3 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, pada tahun 2000 sampai 2011 sebanyak 10 pengrajin (26,3%) mengeluarkan biaya produksi sebesar lebih dari Rp 10.000.000,- perbulan, sedangkan pengrajin yang mengeluarkan biaya produksi antara Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000,- perbulan sebanyak 23 pengrajin (60,5%). Sebanyak 5 pengrajin (13,2%) mengeluarkan biaya produksi kurang dari Rp. 5.000.000,- perbulan.

Dari data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pengrajin dengan biaya produksi lebih dari Rp 10.000.000,- perbulan terbanyak berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat dan 2 diantaranya berada di Teluk Betung Utara dan industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Pengrajin dengan biaya produksi Rp 5.000.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000,- perbulan terbanyak di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pengrajin dengan biaya produksi kurang dari Rp 5.000.000,- perbulan terdapat di Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kecamatan Panjang dan Kecamatan Sukabumi.

3) Keuntungan Bersih

Pada tahun 1989, 1 pengrajin industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memiliki keuntungan bersih antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- perbulan, sedangkan keuntungan bersih perbulan pada tahun

1990 sampai 2000 berkembang mencapai Rp. 5.000.000 sampai Rp 10.000.000,-.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Keuntungan Bersih Perbulan Tahun 1990-2000

| No. | Keuntungan Bersih (Rp) | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|------------------------|-----------|---------------|
| 1. | 1.000.000 - 5.000.000 | 5 | 83,3 |
| 2. | 5.000.000 - 10.000.000 | 1 | 16,7 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari tabel 4.8 diatas, pada tahun 1990 sampai 2000 hanya 1 pengrajin (16,7%) yang memiliki keuntungan bersih Rp. 5.000.000,- sampai Rp. 10.000.000,- perbulan yaitu industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara, sedangkan pengrajin yang memiliki keuntungan bersih Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- ada 5 (83,3%) industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan biaya produksi perbulan pada tahun 2000 sampai 2011 berkembang mencapai lebih dari Rp 10.000.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Keuntungan Bersih Perbulan Tahun 2000-2011

| No. | Keuntungan Bersih (Rp) | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|------------------------|-----------|---------------|
| 1. | 1.000.000 - 5.000.000 | 24 | 63,1 |
| 2. | 5.000.000 - 10.000.000 | 12 | 31,6 |
| 3. | >10.000.000 | 2 | 5,3 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, pada tahun 2000 sampai 2011 pengrajin yang memiliki keuntungan bersih lebih dari Rp. 10.000.000,- sebanyak 2 pengrajin (5,3%), yaitu industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan, sedangkan pengrajin yang memiliki keuntungan bersih Rp. 5.000.000,- sampai Rp. 10.000.000

sebanyak 12 pengrajin (31,6%) yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat dan pengrajin yang memiliki keuntungan bersih antara Rp. 1.000.000 sampai Rp.5.000.000 sebanyak 24 pengrajin (63,1%) yaitu 22 pengrajin berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, 1 industri berada di Kecamatan Panjang dan 1 industri berada di Kecamatan Sukabumi.

b. Bahan Baku

1) Asal Bahan Baku

Asal bahan baku pada tahun 1989 hanya berasal dari Kota Bandar Lampung dan hanya menyuplai satu industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan, sedangkan asal bahan baku pada tahun 1990 sampai 2000 berkembang menjadi 2 lokasi asal bahan baku yaitu, Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Lokasi Asal Bahan Baku Tahun 1990-2000

| No. | Asal Bahan Baku | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|---------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Kota Bandar Lampung | 6 | 66,7 |
| 2. | Kabupaten Lampung Selatan | 3 | 33,3 |
| | Jumlah | 9 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, pada tahun 1990 sampai 2000 bahan baku yang berasal dari Kota Bandar Lampung menyuplai 6 industri (66,7%) yaitu 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan 5 industri berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan Kabupaten Lampung Selatan hanya menyuplai 3 Industri (33,3%) yaitu 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan 2 industri

lainnya berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan asal bahan baku pada tahun 2000 sampai 2011 berkembang menjadi 4 lokasi asal bahan baku yaitu, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus, dan Kabupaten Pringsewu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

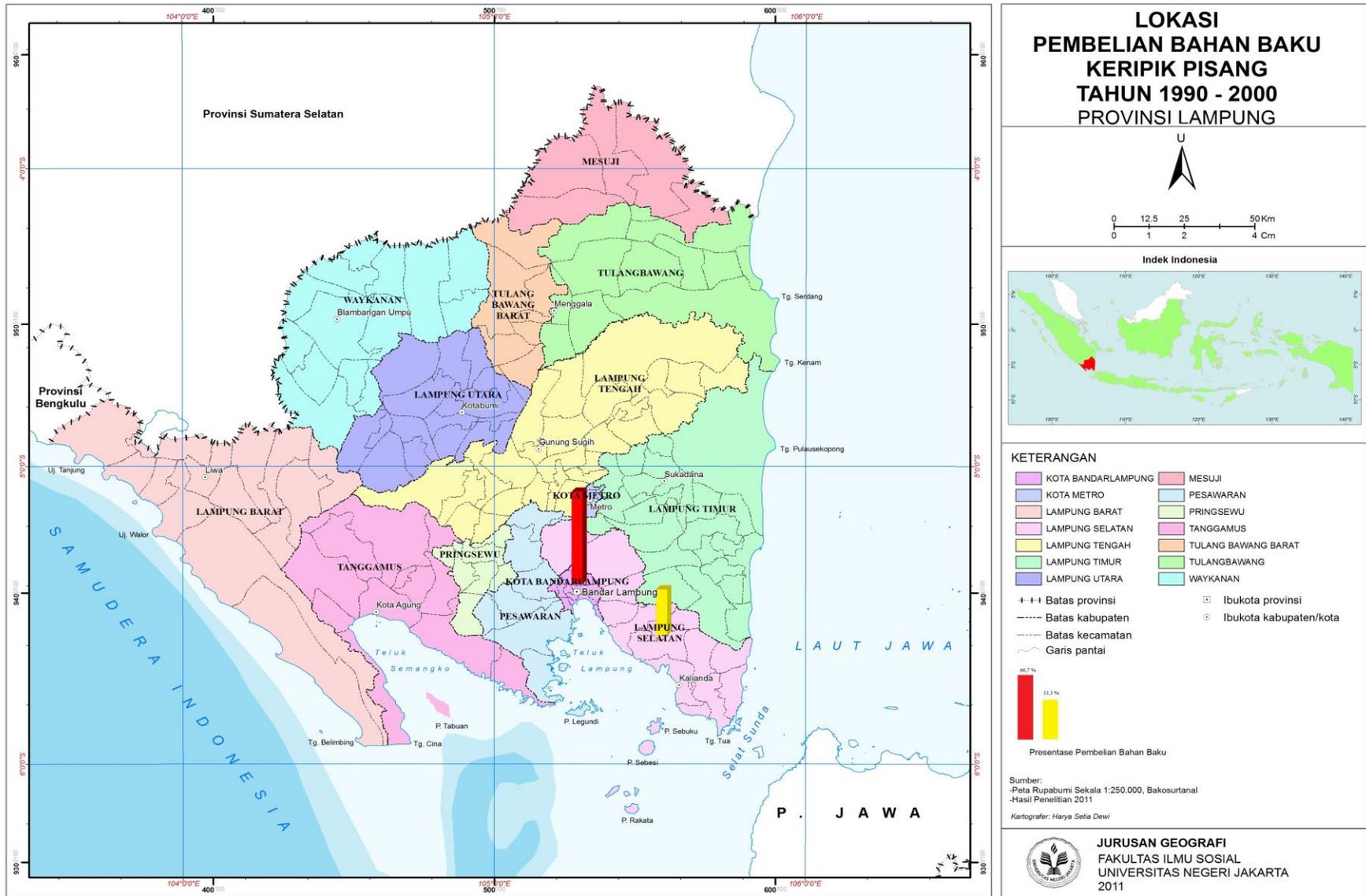
Tabel 4.11 Lokasi Asal Bahan Baku Tahun 2000-2011

| No. | Asal Bahan Baku | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|---------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Kota Bandar Lampung | 38 | 66,7 |
| 2. | Kabupaten Lampung Selatan | 12 | 21,0 |
| 3. | Kabupaten Tanggamus | 3 | 5,3 |
| 4. | Kabupaten Pringsewu | 4 | 7,0 |
| | Jumlah | 57 | 100 |

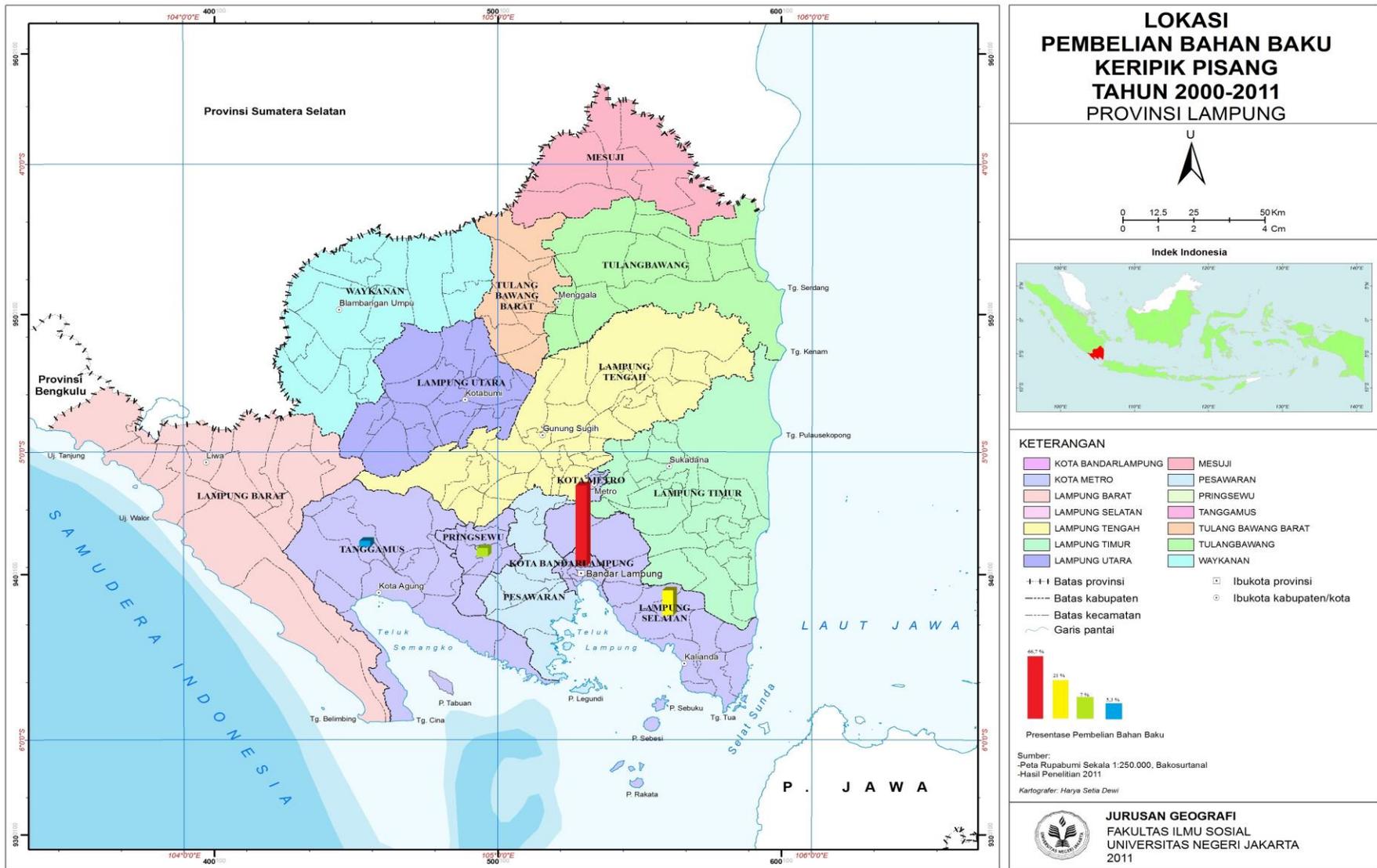
Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.11 diatas pada tahun 2000 sampai 2011 Kota Bandar Lampung menyuplai 38 industri (66,7%) , Kabupaten Lampung Selatan menyuplai 12 industri (21,0%), Kabupaten Tanggamus hanya menyuplai 3 Industri (5,3%) dan Kabupaten Pringsewu hanya menyuplai 4 industri (7,0%). Penerima bahan baku terbesar adalah industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara . Pemasok utama bahan baku tersebut adalah Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Untuk melihat persebaran lokasi pembelian bahan baku dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 4.5 Peta Lokasi Pembelian Bahan Baku Keripik Pisang Tahun 1990-2000 Provinsi Lampung



Gambar 4.6 Peta Lokasi Pembelian Bahan Baku Keripik Pisang Tahun 2000-2011 Provinsi Lampung.

2) Frekuensi Pengadaan Bahan baku

Pada tahun 1989, frekuensi pengadaan bahan baku 1 pengrajin industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara membeli bahan baku kurang dari 5 kali perbulan, sedangkan pada tahun 1990 sampai 2000, frekuensi pengadaan bahan baku berkembang mencapai 5 sampai 10 kali perbulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Frekuensi Pengadaan Bahan Baku Tahun 1990-2000

| No. | Frekuensi/perbulan | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|--------------------|-----------|---------------|
| 1. | <5 | 3 | 50,0 |
| 2. | 5 – 10 | 3 | 50,0 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.12 diatas pada tahun 1990 sampai 2000, ada 3 industri (50%) yang membeli bahan baku antara 5 sampai 10 kali perbulan, yaitu 2 industri berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat dan 1 industri berada di Kecamatan Teluk Betung Utara, sedangkan industri yang membeli bahan baku kurang dari 5 kali perbulan ada 3 industri (50%), yaitu industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan pada tahun 2000 sampai 2011, frekuensi pengadaan bahan baku berkembang mencapai lebih dari 10 kali perbulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Frekuensi Pengadaan Bahan Baku Tahun 2000-2011

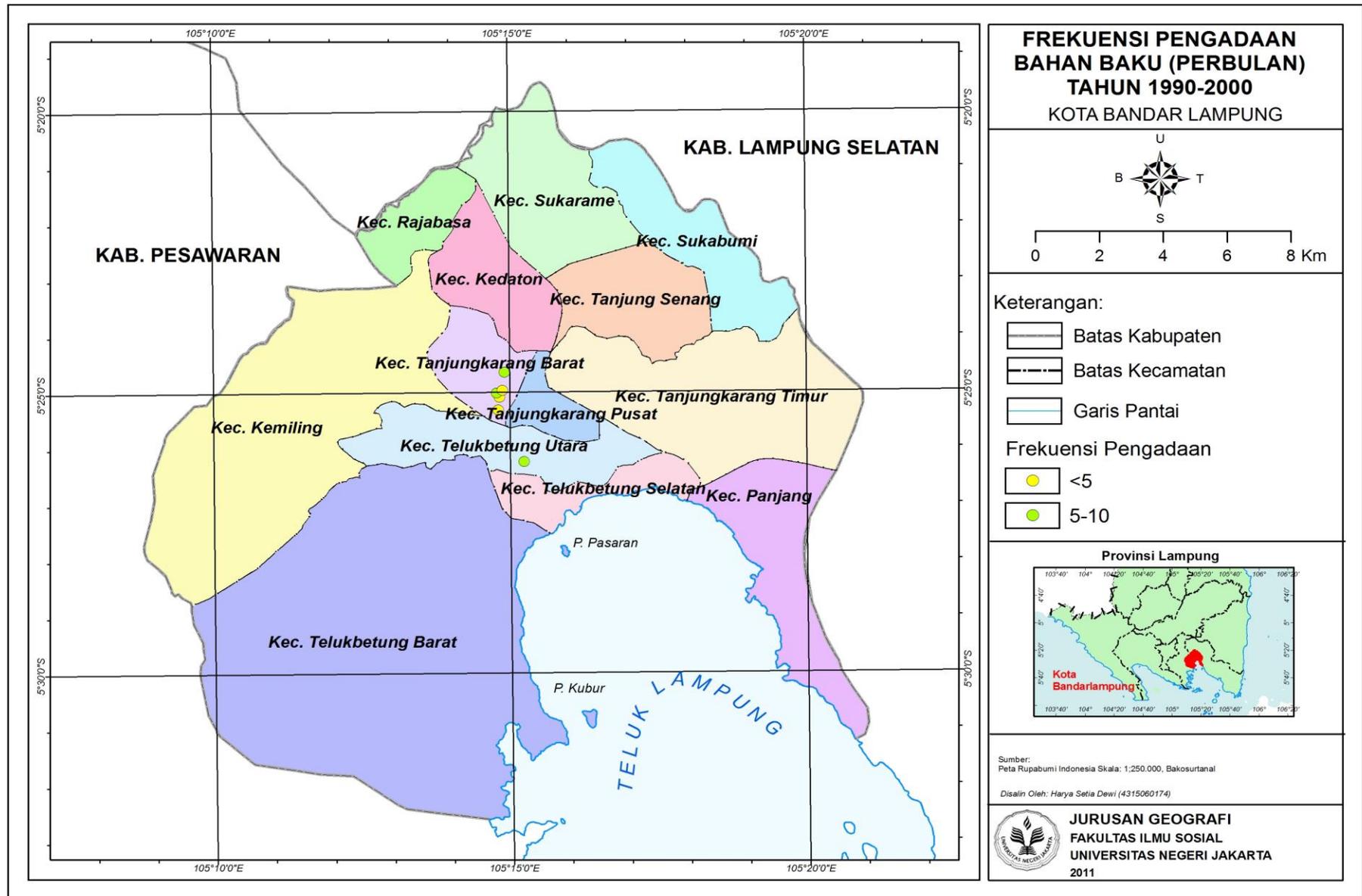
| No. | Frekuensi/perbulan | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|--------------------|-----------|---------------|
| 1. | <5 | 9 | 23,7 |
| 2. | 5 – 10 | 16 | 42,1 |
| 3. | >10 | 13 | 34,2 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

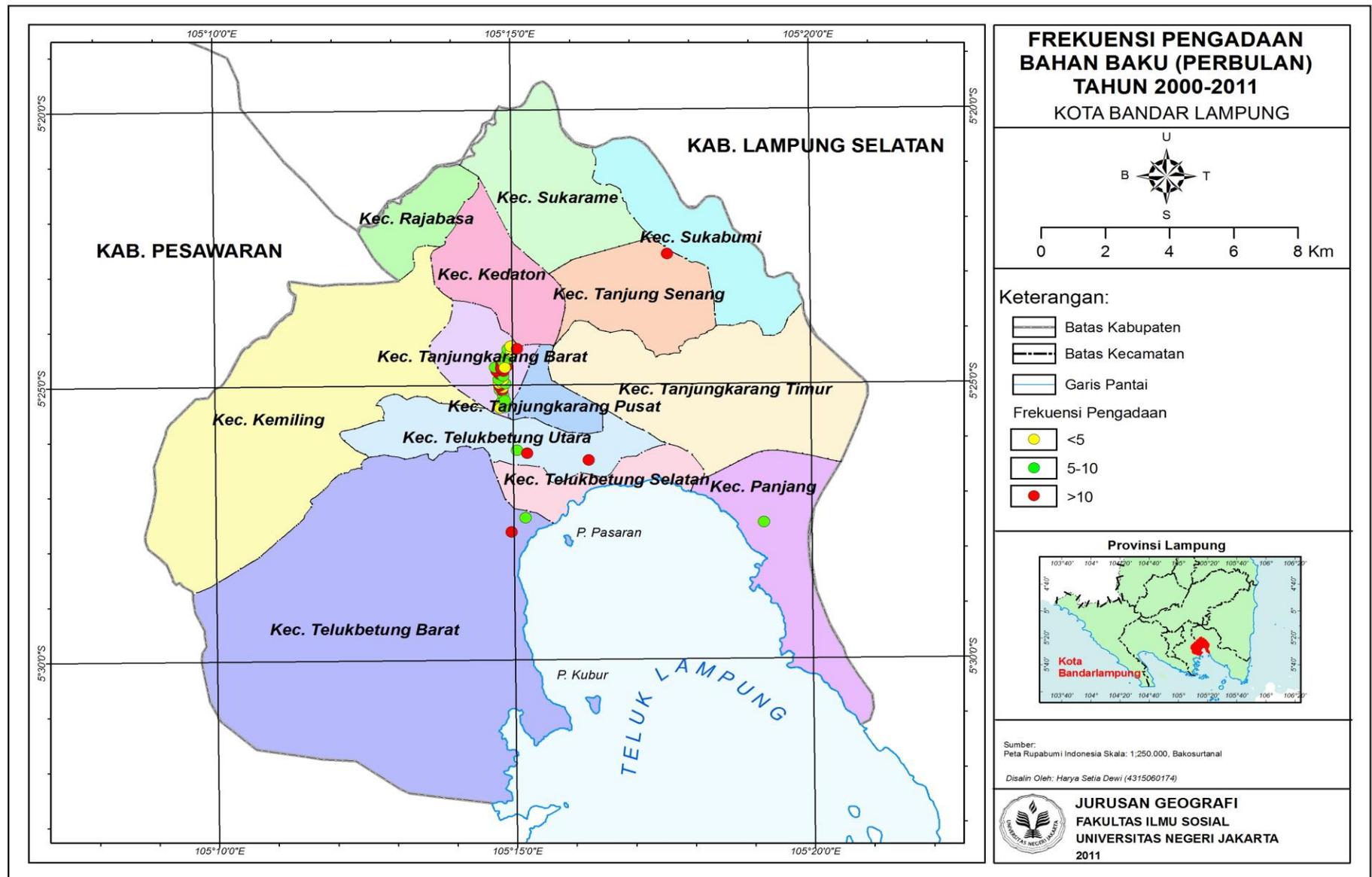
Berdasarkan tabel 4.13 diatas pada tahun 2000 sampai 2011 sebanyak 13 industri (34,2%) membeli bahan baku lebih dari 10 kali perbulan yaitu, 11 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara, sedangkan ada 16 industri (42,1%) yang membeli bahan baku antara 5 sampai 10 kali perbulan yaitu, 3 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, 1 industri berada di Kecamatan Panjang, dan 1 industri yang berada di Kecamatan Sukabumi, sedangkan pengrajin yang membeli bahan baku kurang dari 5 kali perbulan ada 9 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Hal ini menunjukkan bahwa industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara yang paling banyak melakukan pembelian bahan baku dalam sebulan.

Dalam keadaan tertentu pengrajin bisa membeli bahan baku lebih banyak seperti ketika ada pesanan yang berasal dari luar daerah dalam partai besar dan pada saat hari libur.

Untuk lebih jelasnya mengenai frekuensi pembelian bahan baku dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 4.7 Peta Frekuensi Pengadaan Bahan Baku Tahun 1990-2000 Kota Bandar Lampung



Gambar 4.8 Peta Frekuensi Pengadaan Bahan Baku Tahun 2000-2011 Kota Bandar Lampung

3) Bahan Baku yang Digunakan

a) Jenis Pisang

Pada tahun 1989, bahan baku pisang yang digunakan industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara adalah pisang ambon. sedangkan pada tahun 1990 sampai 2000, bahan baku pisang yang digunakan berkembang yaitu, pisang ambon dan kepok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Bahan Baku Yang Digunakan Tahun 1990-2000

| No. | Jenis Pisang | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|-----------------|-----------|---------------|
| 1. | Kepok | 5 | 83,3 |
| 2. | Ambon dan Kepok | 1 | 16,7 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.14 diatas tahun 1990 sampai 2000, 1 industri (16,7%) yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara mengalami peningkatan bahan baku pisang, yaitu Pisang ambon dan kepok, sedangkan 5 industri (83,3%) yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat menggunakan bahan baku pisang kepok, sedangkan pada tahun 2000 sampai 2011, bahan baku pisang yang digunakan berkembang yaitu, pisang ambon, kepok dan tanduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Bahan Baku Yang Digunakan Tahun 2000-2011

| No. | Jenis Pisang | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|-------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Kepok | 36 | 94,7 |
| 2. | Ambon, Kepok dan Tanduk | 2 | 5,3 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.15 diatas pada tahun 2000 sampai 2011, sebanyak 2 industri (5,3%) yaitu, industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan

industri yang berada di Kecamatan Teluk Beetung Selatan menggunakan 3 bahan baku pisang, yaitu pisang ambon, kepok dan tanduk, sedangkan 36 industri (94,7%) lainnya menggunakan bahan baku pisang kepok yaitu 34 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, 1 industri yang berada di Kecamatan Panjang dan 1 industri yang berada di Kecamatan Sukabumi.

Dalam pembuatan keripik pisang, pengrajin industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung sebagian besar menggunakan pisang kepok selain itu pisang tanduk dan pisang ambon. Pisang kepok cocok untuk dibuat keripik pisang karena buahnya besar – besar, buahnya enak untuk dimakan setelah diolah terlebih dahulu atau diolah menjadi keripik, bentuk buahnya agak pipih. Beratnya per tandan bisa mencapai 14 – 22 kilogram dengan jumlah sisir 10 – 16. Dari masing – masing sisir terdiri dari 12 – 20 buah. Selain itu, pasokan dari penjual cukup banyak, dan harga pisang kepok cukup terjangkau bagi pengrajin di sentra industri keripik pisang Kota Bandar Lampung. Pengrajin yang menggunakan bahan pokok pisang kepok adalah pengrajin yang berada di kawasan sentra industri keripik pisang di Kecamatan Tanjung Karang Barat.

Pengrajin yang menggunakan pisang ambon dan pisang tanduk sebagai bahan pokok dalam pembuatan keripik pisang adalah pengrajin yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan Kecamatan Teluk Betung Selatan. Pisang ambon dapat digunakan sebagai bahan keripik pisang selain dinikmati pada saat matang. Rasa daging buahnya manis, sedikit asam, dan aromanya kuat. Pisang ambon yang digunakan untuk pembuatan keripik pisang dipilih pisang yang masih mentah. Berat

tiap tandannya 15 – 25 kilogram terdiri dari 10 – 14 sisir. Setiap sisir terdiri dari 14 – 24 buah dengan panjang 15 – 20 cm dan diameter 3,5 – 4 cm. Selain pisang kepok dan pisang ambon digunakan juga pisang tanduk sebagai bahan pokok pembuatan keripik pisang. Pisang tanduk memiliki ukuran buah yang besar. Berat setiap tandannya sekitar 7 – 10 kilogram dan terdiri dari tiga sisir yang masing – masing sisir terdiri dari 10 buah.

b) Jenis rasa keripik pisang

Pada tahun 1989 jenis rasa keripik pisang yang dihasilkan oleh yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memproduksi keripik pisang dengan 2 rasa yaitu rasa asin dan manis, sedangkan pada tahun 1990 sampai 2000, jenis rasa keripik pisang yang dihasilkan berkembang yaitu, asin, manis, cokelat, dan keju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Jenis Rasa Keripik Pisang Tahun 1990-2000

| No. | Rasa Keripik Pisang | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|----------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Asin, manis, cokelat | 5 | 83,3 |
| 2. | Asin, manis, cokelat, keju | 1 | 16,7 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.16 diatas pada tahun 1990 sampai 2000, 1 industri (16,7%) yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara menambah 2 rasa varian yaitu rasa asin, manis, keju dan cokelat dan 5 industri (83,3%) yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat lainnya memproduksi keripik pisang 3 rasa yaitu rasa asin, manis dan cokelat, sedangkan pada tahun 2000 sampai 2011, bahan baku pisang yang digunakan berkembang mencapai 13 rasa yaitu, asin, manis, cokelat, keju, strawberry,

melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis, balado, caramel, capucino, mocca. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Jenis Rasa Keripik Pisang Tahun 2000-2011

| No. | Rasa Keripik Pisang | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|---|-----------|---------------|
| 1. | Asin, manis, coklat, keju, strawberry, melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis, balado | 36 | 94,7 |
| 2. | Asin, manis, coklat, keju, strawberry, melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis, balado, caramel, capucino, mocca | 2 | 5,3 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.17 diatas pada tahun 2000 sampai 2011, sebanyak 2 industri (5,3%) yaitu, 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung utara dan 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan memproduksi keripik pisang 13 rasa yaitu rasa asin, manis, coklat, keju, strawberry, melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis, balado, capucino, caramel dan mocca dan 36 industri (94,7%) lainnya yaitu 32 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat memproduksi keripik pisang 10 rasa yaitu rasa asin, manis, coklat, keju, strawberry, melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis dan balado, 1 industri yang berada di Kecamatan Panjang memproduksi keripik pisang 10 rasa yaitu rasa asin, manis, coklat, keju, strawberry, melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis dan balado serta 1 Industri yang berada di Kecamatan Sukabumi memproduksi keripik pisang 10 rasa yaitu rasa asin, manis, coklat, keju, strawberry, melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis dan balado.

Varian rasa saat ini di industri keripik pisang Kota Bandar Lampung memiliki 10 rasa keripik pisang yaitu rasa asin, manis, coklat, keju, strawberry, melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis dan balado, tetapi 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan menambahkan 3 varian rasa seperti, mocca, caramel dan capucino.

c) Bahan tambahan

Selain bahan baku pokok pisang digunakan juga bahan tambahan. Bahan tambahan yang digunakan dalam produksi keripik pisang adalah minyak goreng, garam halus untuk keripik pisang rasa asin; gula pasir, gula merah, dan gula semut untuk keripik pisang rasa manis; coklat untuk keripik pisang rasa coklat; cabai bubuk untuk keripik pisang rasa balado dan *seasoning* untuk keripik pisang rasa khas seperti rasa keju, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis, melon dan strawberry.

d) Alat – alat yang digunakan

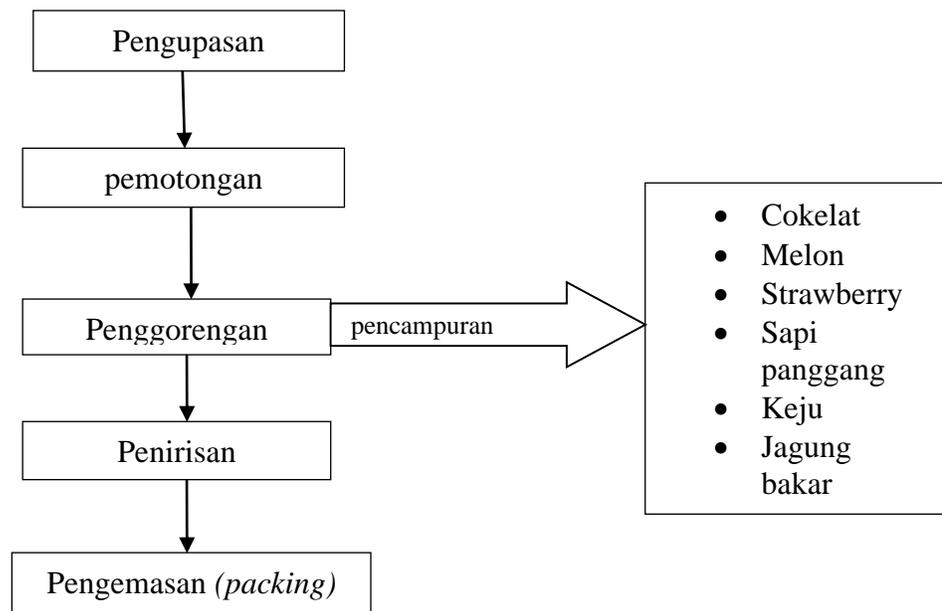
Alat – alat yang digunakan dalam memproduksi keripik pisang adalah pisau, parutan tangan, wajan penggorengan, baskom, peniris minyak/ spiner, kayu bakar/ gas, timbangan dan mesin press.

e) Produksi

Kegiatan selanjutnya adalah proses produksi keripik pisang. Proses produksi keripik pisang dapat diartikan sebagai tahap-tahap dan teknik yang digunakan dalam pembuatan keripik pisang. Kegiatan proses produksi keripik pisang singkatnya dapat digambarkan pada bagan berikut.

Proses produksi dibagi menjadi lima bagian, yaitu pertama pengupasan kulit pisang mentah, kedua pemotongan/serut daging buah pisang, ketiga penggorengan daging buah pisang, keempat penirisan dan kelima pengemasan.

Proses produksi dapat dilihat pada bagan berikut ini



Gambar 4.9 Bagan Proses Produksi Keripik Pisang

Tahapan pembuatan keripik pisang adalah sebagai berikut:

1. Pilih buah pisang mentah yang baik, kupas dan buah kulitnya.
2. Kecilkan ukuran daging buah dengan menggunakan pisau atau alat perajang pisang (serutan). Pemotongan bisa berbentuk kecil menyerong atau memanjang. Pisau atau serutan yang digunakan sebaiknya yang *stainless* agar tidak membuat pisang berwarna coklat kehitaman.
3. Tiriskan daging buah dan goreng di dalam minyak panas. Dalam menggoreng keripik pisang, irisan pisang sebaiknya dimasukkan secara bertahap, yakni

satu persatu. Hal ini untuk menghindari agar irisan keripik pisang tidak melekat satu dengan lainnya. Selama penggorengan dilakukan pengadukan secara perlahan – lahan. Hentikan penggorengan bila warna keripik pisang telah berubah menjadi kuning keemasan dan telah kering. Selanjutnya beri bahan tambahan apabila ingin menambahkan rasa pada keripik pisang.

4. Tiriskan minyak yang masih melekat pada keripik pisang yang telah matang. Dalam jumlah besar, penirisan keripik pisang dapat dibantu dengan menggunakan alat tiris (serokan).
5. Kemas keripik pisang kedalam kantong plastik.

4) Hasil Produksi

Hasil produksi industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara pada tahun 1989 menghasilkan 200 kg sampai 500 kg keripik pisang perbulan, sedangkan hasil produksi industri pada tahun 1990 sampai 2000, berkembang mencapai 750 kg sampai 1000 kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Hasil Produksi Perbulan (Kg) Tahun 1990-2000

| No. | Hasil Produksi (Kg) | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|---------------------|-----------|---------------|
| 1. | 200 – 500 | 1 | 16,7 |
| 2. | 500 – 750 | 4 | 66,6 |
| 3. | 750 – 1000 | 1 | 16,7 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.18 diatas pada tahun 1990 sampai 2000, 1 industri (16,7%) yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara menghasilkan keripik pisang sebanyak 750 kg sampai 1.000 kg perbulan, sedangkan 4 industri (66,6%) yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat menghasilkan produksi keripik pisang

sebanyak 500 kg sampai 750 kg perbulan dan 1 industri yaitu industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat menghasilkan produksi keripik pisang sebanyak 200 kg sampai 500 kg perbulan, sedangkan hasil produksi industri pada tahun 2000 sampai 2011, berkembang mencapai lebih dari 1000 kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Hasil Produksi Perbulan (Kg) Tahun 2000-2011

| No. | Hasil Produksi (Kg) | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|---------------------|-----------|---------------|
| 1. | 200 – 500 | 9 | 23,7 |
| 2. | 500 – 750 | 13 | 34,3 |
| 3. | 750 – 1000 | 8 | 21,0 |
| 4. | >1000 | 8 | 21,0 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.19 diatas pada tahun 2000 sampai 2011 sebanyak 8 industri (21,0%) yang menghasilkan lebih dari 1000 kg keripik pisang perbulan yaitu 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara, 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan 6 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan sebanyak 8 industri (21,0%) yang menghasilkan produksi keripik pisang sebanyak 750 kg sampai 1000 kg perbulan yaitu, industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sebanyak 13 industri (34,3%) menghasilkan produksi sebanyak 500 kg sampai 750 kg perbulan yaitu, 11 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, 1 industri berada di Kecamatan Panjang dan 1 industri berada di Kecamatan Sukabumi dan sebanyak 9 industri (23,7%) yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat menghasilkan keripik pisang sebanyak 200 kg sampai 500 kg perbulan.

5) Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang digunakan pengrajin untuk keseluruhan tahapan industri mulai dari pembelian bahan baku hingga pengiriman bahan ke kios lebih banyak menggunakan motor sebagai alat pengangkutan produk keripik pisang. Ini menunjukkan bahwa faktor utama pemilihan transportasi untuk motor adalah *Time Distant* yaitu pemilihan motor untuk menempuh jarak ke tempat tujuan oleh pengrajin didasarkan oleh efektifitas waktu dan mobil dipengaruhi oleh faktor *Cost Distant* yaitu pemilihan mobil untuk menempuh jarak ke tempat tujuan oleh pengrajin didasarkan oleh biaya yang dikeluarkan dan *Physical Distant* dimana pemilihan mobil oleh pengrajin didasarkan jauhnya jarak dari lokasi industri ke tempat tujuan.

c. Tenaga Kerja

1) Jumlah Tenaga Kerja

Pada tahun 1989, tenaga kerja 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara berjumlah 1 sampai 4 orang yang termasuk kategori industri rumah tangga, sedangkan pada tahun 1990 sampai 2000, tenaga kerja industri berkembang mencapai 5 sampai 19 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.20 Tenaga Kerja Tahun 1990-2000

| No. | Tenaga Kerja (Orang) | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|----------------------|-----------|---------------|
| 1. | 1 – 4 | 5 | 83,3 |
| 2. | 5 – 19 | 1 | 16,7 |
| | Jumlah | 6 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

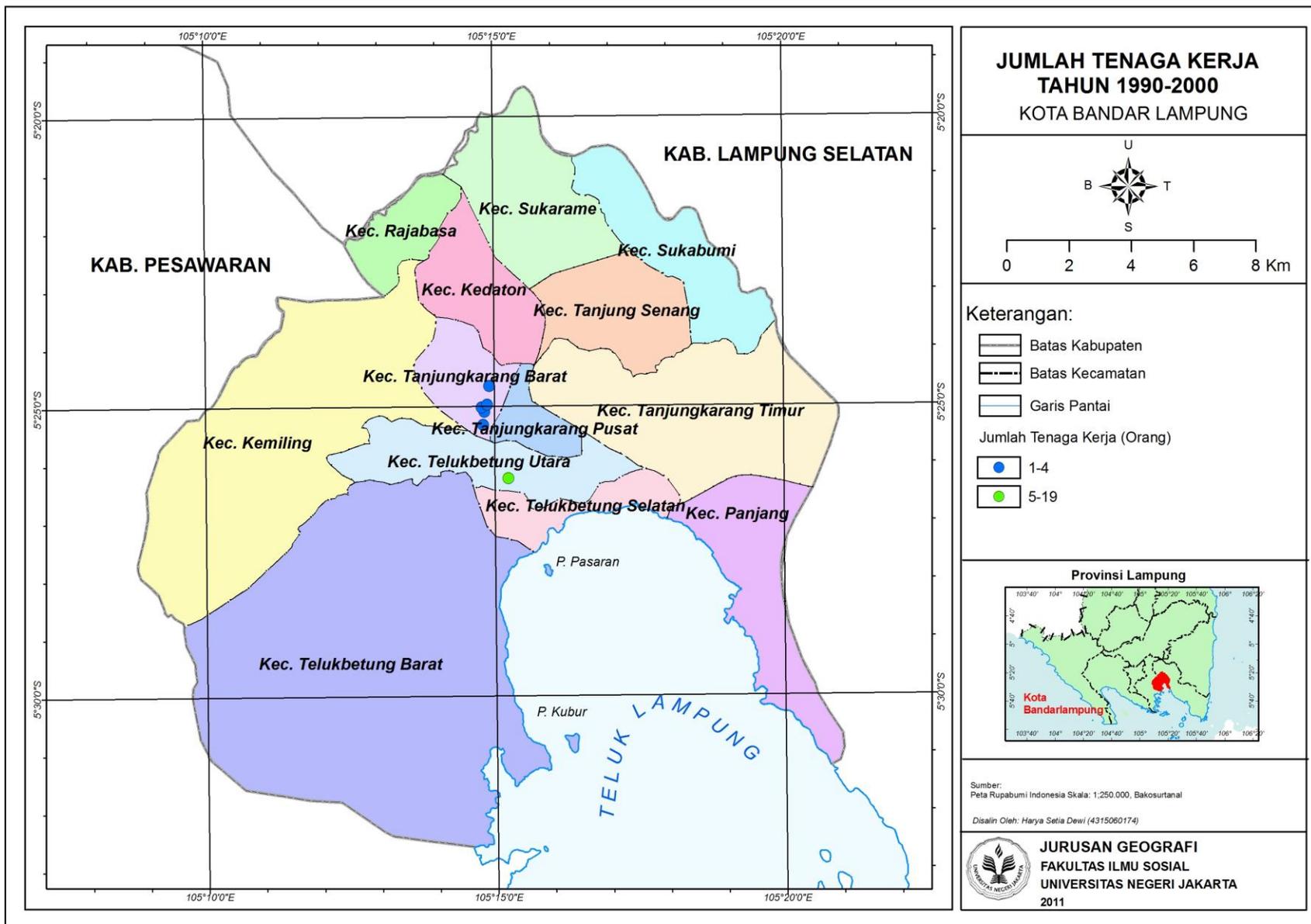
Berdasarkan tabel 4.20 diatas pada tahun 1990 sampai tahun 2000 jumlah tenaga kerja 1 industri (16,7%) yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara mengalami peningkatan yaitu berjumlah 5 sampai 19 orang yang termasuk kategori industri kecil dan 5 industri (83,3%) lainnya yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat memiliki tenaga kerja berjumlah 1 sampai 4 orang yang termasuk kategori industri rumah tangga, sedangkan pada tahun 2000 sampai 2011, tenaga kerja industri berkembang mencapai lebih dari 19 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Tenaga Kerja Tahun 2000-2011

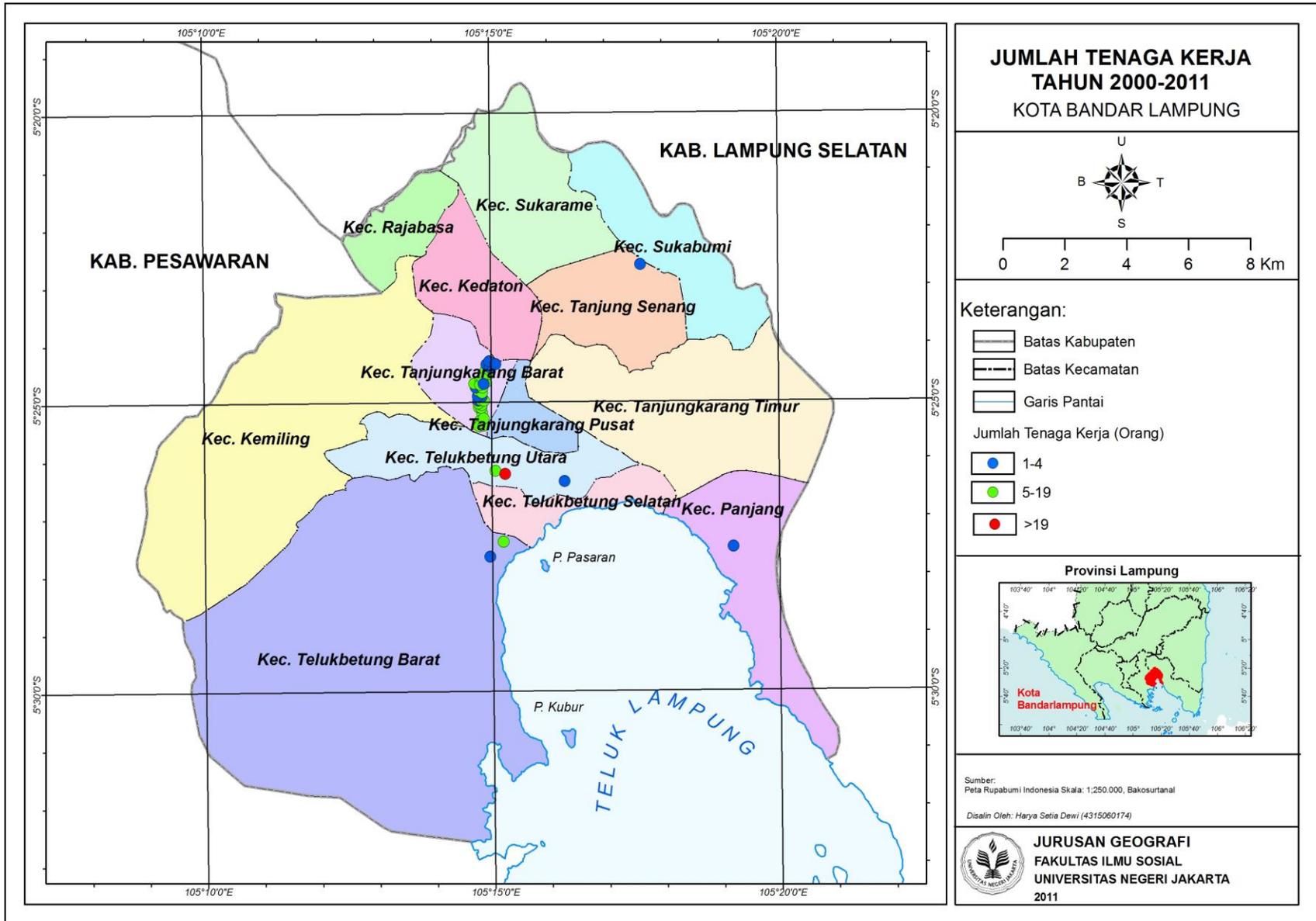
| No. | Tenaga Kerja (Orang) | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|----------------------|-----------|---------------|
| 1. | 1 – 4 | 11 | 28,9 |
| 2. | 5 – 19 | 25 | 65,8 |
| 3. | >19 | 2 | 5,3 |
| | Jumlah | 38 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.21 diatas pada tahun 2000 sampai 2011, Industri dengan tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang sebanyak 11 pengrajin (28,9%) yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat termasuk dalam usaha industri rumah tangga. Industri dengan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang sebanyak 25 pengrajin (65,8%) berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat termasuk kategori industri kecil, 1 pengrajin terdapat di Kecamatan Panjang dan 2 pengrajin berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat dan di Kecamatan Sukabumi termasuk dalam kategori industri kecil. Industri dengan tenaga kerja lebih dari 19 orang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan di Kecamatan Teluk Betung Selatan termasuk kategori industri menengah. Untuk melihat persebaran tenaga kerja, dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar 4.10 Peta Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1990-2000 Kota Bandar Lampung.



Gambar 4.11 Peta Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2000-2011 Kota Bandar Lampung

2) Upah pekerja dan Sistem Pengupahan

Dari hasil penelitian didapat sistem pengupahan tenaga kerja industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung secara harian dan sebagian besar industri mempekerjakan tenaga kerja secara tidak tetap. Industri hanya mempekerjakan sebagian pekerjanya hanya pada saat proses pembuatan keripik pisang seperti bagian menggoreng dan mengupas. Sehingga sistem pengupahannya dilakukan pada saat hari produksi saja.

Upah pekerja dalam industri ini bervariasi mulai dari sistem pengupahan harian dan bulanan. Untuk pekerja dibagian pengupasan pisang mentah mendapatkan upah antara Rp. 25.000,- sampai Rp. 35.000,-. Sedangkan untuk pekerja yang di bagian penggorengan pisang mendapatkan upah antara Rp. 40.000,- sampai Rp. 45.000,- perhari dan untuk pekerja dibagian toko atau kios mendapatkan upah antara Rp. 300.000,- sampai Rp. 600.000,- perbulan. Pemilik industri juga membedakan upah antara pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan, dimana pekerja laki-laki mendapatkan upah Rp. 5.000,- lebih besar daripada pekerja perempuan. Sebagian besar pemilik industri keripik pisang mempekerjakan pekerjanya dengan sistem harian saja dan pemberian upahnya juga harian karena permintaan pasar terhadap produk keripik pisang di Kota Bandar Lampung masih tidak stabil.

d. Pemasaran

1) Rasa keripik pisang yang paling diminati

Dari hasil penelitian bahwa rasa keripik pisang yang paling banyak diminatin adalah rasa cokelat dan keju. Dan saat ini keripik pisang cokelat menjadi salah satu khas oleh – oleh Kota Bandar Lampung.

2) Jumlah Kios

Jumlah kios ada 14 kios yang tersebar di beberapa kecamatan Kota Bandar Lampung. Berikut ini merupakan tabel jumlah kios.

Tabel 4.22 Jumlah Kios

| No. | Nama Kecamatan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|----------------------|--------|----------------|
| 1. | Tanjung Karang Barat | 12 | 85,72 |
| 2. | Teluk Betung Selatan | 1 | 7,14 |
| 3. | Sukarame | 1 | 7,14 |
| | Jumlah | 14 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.22 diatas, jumlah kios terbanyak berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat yaitu sebanyak 12 kios (85,72%), 1 kios (7,14%) berada di Kecamatan Telung Selatan, 1 kios (7,14%) berada di Kecamatan Sukarame.

Selain membuka kios atau cabang sendiri, pengrajin juga menitipkan hasil produksi ke berbagai toko manisan, *supermarket* besar, toko oleh – oleh khas Lampung, stasiun serta terminal yang berada di Kota Bandar Lampung. Pengrajin yang menitipkan hasil produksi keripik pisang adalah industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara. Pengrajin industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara tersebut menitipkan hasil industri keripik pisang di 8 kios atau toko

manisan dan oleh – oleh khas Kota Bandar Lampung di Terminal Rajabasa yang berada di Kecamatan Rajabasa, menitipkan di 3 kios toko manisan dan oleh – oleh khas Kota Bandar Lampung di Stasiun Kereta Api yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, menitipkan di 5 *supermarket* yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, menitipkan di 1 *supermarket* yang berada di Kecamatan Teluk Betung selatan, dan 1 *supermarket* yang berada di Kecamatan Panjang.

Konsumen yang datang ke kios di dominasi oleh warga Kota Bandar Lampung yang menjadikan keripik pisang makanan untuk konsumsi pribadi dirumah serta menjadi oleh – oleh khas Bandar Lampung ketika mereka akan mengunjungi sanak saudara yang ada di luar Bandar Lampung. Ada juga pembeli yang berasal dari luar Kota Bandar Lampung yang langsung datang ke kios mereka adalah wisatawan dari luar Bandar Lampung yang sedang berkunjung ke Kota Bandar Lampung dan membeli keripik pisang sebagai oleh – oleh untuk dibawa pulang ke daerah asal.

3) Daerah Pemasaran

a. Daerah Pemasaran Dalam Kota Bandar Lampung

Pada tahun 1989, 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksi hanya di Kecamatan Teluk Betung Utara, sedangkan pada tahun 1990 sampai 2000, pemasaran hasil industri dalam Kota Bandar Lampung berkembang sampai ke 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kecamatan

Rajabasa dan Kecamatan Panjang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.23 Daerah Pemasaran dalam Kota Bandar Lampung
Tahun 1990-2000**

| No. | Daerah Pemasaran | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|--------------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Kecamatan Tanjung Karang Barat | 5 | 50,0 |
| 2. | Kecamatan Teluk Betung Selatan | 1 | 10,0 |
| 3. | Kecamatan Teluk Betung Utara | 1 | 10,0 |
| 4. | Kecamatan Tanjung Karang Pusat | 1 | 10,0 |
| 5. | Kecamatan Rajabasa | 1 | 10,0 |
| 6. | Kecamatan Panjang | 1 | 10,0 |
| | Jumlah | 10 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.23 diatas pada tahun 1990 sampai 2000 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksi di Kecamatan Teluk Betung Utara (10%) , Kecamatan Teluk Betung Selatan (10%), Kecamatan Tanjung Karang Pusat (10%), Kecamatan Rajabasa (10%), Kecamatan Panjang (10%), sedangkan 5 industri (50,0%) lainnya memasarkan hasil produksi hanya di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan pada tahun 2000 sampai 2011, pemasaran hasil industri dalam Kota Bandar Lampung berkembang sampai ke 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Sukabumi dan Kecamatan Sukarame. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

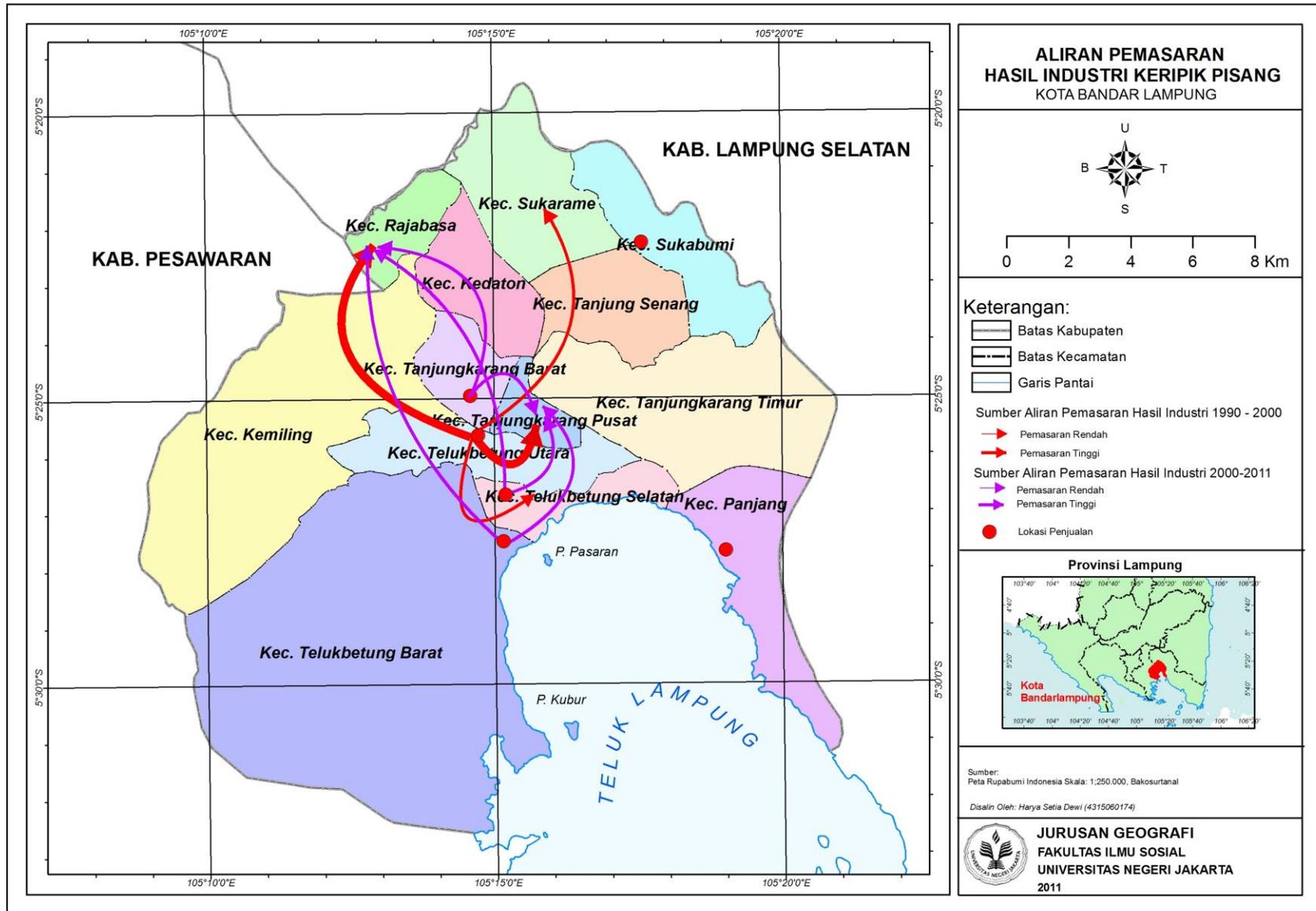
**Tabel 4.24 Daerah Pemasaran dalam Kota Bandar Lampung
Tahun 2000-2011**

| No. | Daerah Pemasaran | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|--------------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Kecamatan Tanjung Karang Barat | 34 | 77,3 |
| 2. | Kecamatan Teluk Betung Selatan | 2 | 4,5 |
| 3. | Kecamatan Teluk Betung Utara | 1 | 2,3 |
| 4. | Kecamatan Tanjung Karang Pusat | 2 | 4,5 |
| 5. | Kecamatan Rajabasa | 2 | 4,5 |
| 6. | Kecamatan Panjang | 1 | 2,3 |
| 7. | Kecamatan Sukabumi | 1 | 2,3 |
| 8. | Kecamatan Sukarame | 1 | 2,3 |
| | Jumlah | 44 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.24 diatas pada pada tahun 2000 sampai 2011 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksi di Kecamatan Teluk Betung Utara (2,3%), Kecamatan Teluk Betung Selatan (4,5%), Kecamatan Tanjung Karang Pusat (4,5%), Kecamatan Rajabasa (4,5%) dan Kecamatan Sukarame (2,3%). Industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan memasarkan hasil produksi di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Tanjung Karang Pusat, dan Kecamatan Rajabasa, sedangkan 34 industri lainnya memasarkan di Kecamatan Tanjung Karang Barat. Industri yang berada di Kecamatan Panjang hanya memasarkan hasil produksi di Kecamatan Panjang dan industri yang berada di Kecamatan Sukabumi hanya memasarkan hasil produksi di Kecamatan Sukabumi.

Untuk melihat aliran pemasarannya, dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 4.12 Peta Aliran Pemasaran Hasil Industri Keripik Pisang Kota Bandar Lampung

b. Daerah Pemasaran di Provinsi Lampung

Pada tahun 1989, 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksi hanya di dalam Kota Bandar Lampung. sedangkan pada tahun 1990 sampai 2000, pemasaran hasil industri di Provinsi Lampung berkembang sampai ke 6 Kabupaten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.25 Daerah Pemasaran Provinsi Lampung Tahun 1990-2000

| No. | Daerah Pemasaran | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|---------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Kota Bandar Lampung | 6 | 50,0 |
| 2. | Kabupaten Lampung Selatan | 1 | 8,3 |
| 3. | Kabupaten Lampung Tengah | 1 | 8,3 |
| 4. | Kota Metro | 1 | 8,3 |
| 5. | Kabupaten Lampung Utara | 1 | 8,3 |
| 6. | Kabupaten Lampung Timur | 1 | 8,3 |
| 7. | Kabupaten Tanggamus | 1 | 8,3 |
| | Jumlah | 12 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.25 diatas pada tahun 1990 sampai 2000 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksi di Kota Bandar Lampung (50,0%), Kabupaten Lampung Tengah (8,3%), Kota Metro (8,3%), Kabupaten Lampung Utara (8,3%), Kabupaten Lampung Timur (8,3%), Kabupaten Lampung Selatan (8,3%) dan Kabupaten Tanggamus (8,3%), sedangkan 5 industri lainnya hanya memasarkan hasil produksi di Kota Bandar Lampung, sedangkan pada tahun 2000 sampai 2011, pemasaran hasil industri di Provinsi Lampung berkembang sampai ke 7 kabupaten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

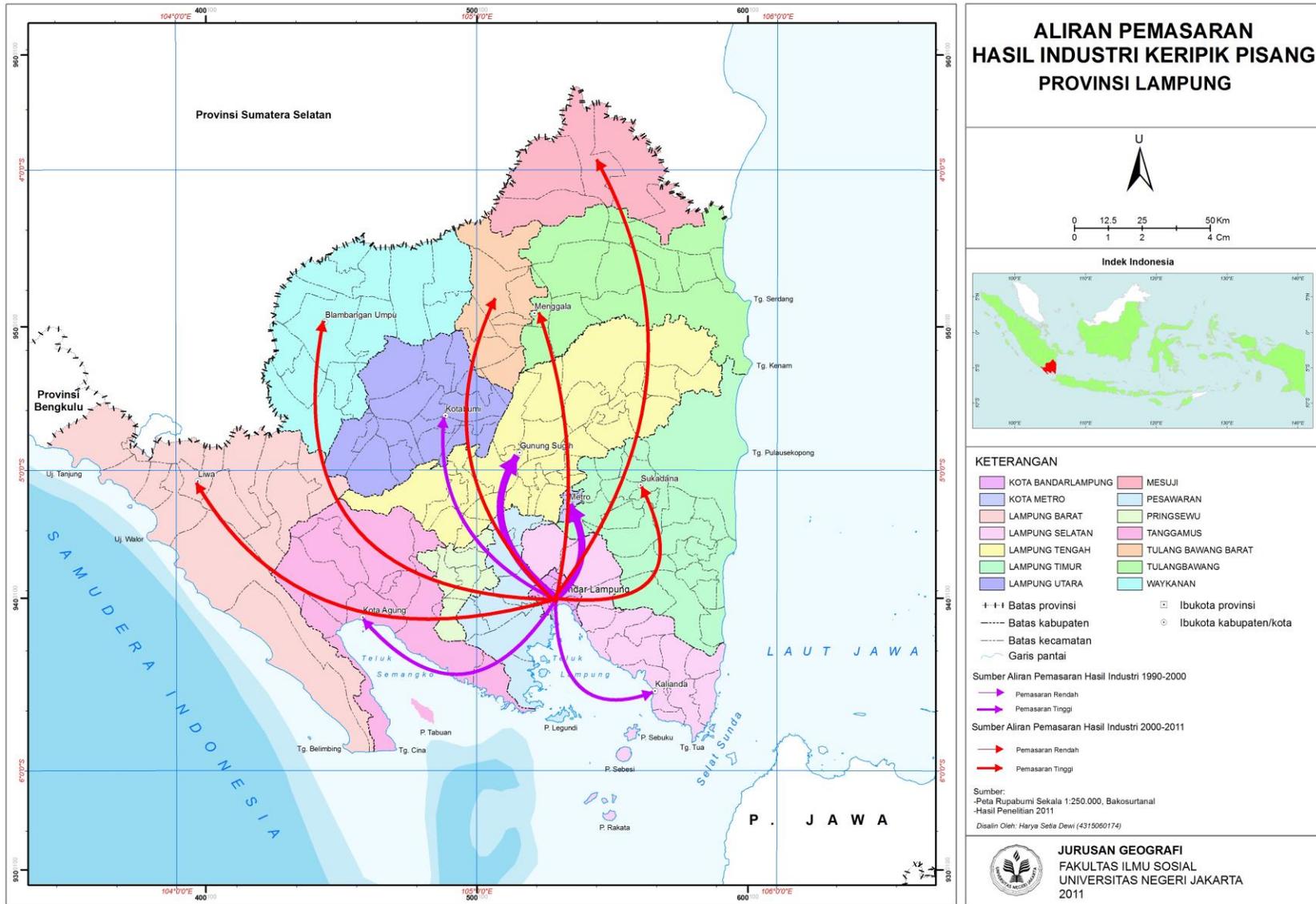
Tabel 4.26 Daerah Pemasaran Provinsi Lampung Tahun 2000-2011

| No. | Daerah Pemasaran | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|-------------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Kota Bandar Lampung | 38 | 55,1 |
| 2. | Kabupaten Lampung Selatan | 3 | 4,3 |
| 3. | Kabupaten Lampung Tengah | 7 | 10,1 |
| 4. | Kota Metro | 8 | 11,6 |
| 5. | Kabupaten Lampung Utara | 3 | 4,3 |
| 6. | Kabupaten Lampung Timur | 2 | 2,9 |
| 7. | Kabupaten Tanggamus | 1 | 1,4 |
| 8. | Kabupaten Pesawaran | 1 | 1,4 |
| 9. | Kabupaten Tulang Bawang | 1 | 1,4 |
| 10. | Kabupaten Tulang Bawang Barat | 1 | 1,4 |
| 11. | Kabupaten Way kanan | 1 | 1,4 |
| 12. | Kabupaten Lampung Barat | 1 | 1,4 |
| 13. | Kabupaten Mesuji | 1 | 1,4 |
| 14. | Kabupaten Peringsewu | 1 | 1,4 |
| | Jumlah | 69 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.26 diatas pada tahun 2000 sampai 2011 ada 38 industri (55,1%) memasarkan hasil produksi hanya di Kota Bandar Lampung. Sebanyak 8 industri (11,6%) memasarkan hasil produksi di Kota Metro, 3 industri (4,3%) di Kabupaten Lampung Selatan, 7 industri (10,1%) di Kabupaten Lampung Tengah, 2 industri (2,9%) di Kabupaten Lampung Timur, dan 3 industri (4,3%) lainnya di Kabupaten Lampung Utara. Industri yang memiliki wilayah pemasaran hasil produksi yang paling luas adalah industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara.

Untuk melihat aliran pemasarannya dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 4.13 Peta Aliran Pemasaran Hasil Industri Keripik Pisang Provinsi Lampung

c. Daerah Pemasaran di Seluruh Indonesia

Pada tahun 1989, 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksi hanya di Lampung, sedangkan pada tahun 1990 sampai 2000, pemasaran hasil industri di seluruh Indonesia berkembang 6 kota yaitu sampai ke Lampung, Medan, Jambi, Bengkulu, Palembang, Jakarta, dan Bandung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.27 Daerah Pemasaran Seluruh Indonesia Tahun 1990-2000

| No. | Daerah Pemasaran | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|------------------|-----------|---------------|
| 1. | Lampung | 6 | 35,3 |
| 2. | Medan | 1 | 5,9 |
| 3. | Jambi | 1 | 5,9 |
| 4. | Bengkulu | 1 | 5,9 |
| 5. | Palembang | 6 | 35,3 |
| 6. | Jakarta | 1 | 5,9 |
| 7. | Bandung | 1 | 5,9 |
| | Jumlah | 17 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.27 diatas pada tahun 1990 sampai 2000 ada 6 industri (35,3%) memasarkan hasil produksi di Lampung, 6 industri (35,3%) memasarkan hasil produksi di Palembang. Industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksi di Lampung, Medan, Jambi, Bengkulu, Palembang, jakarta dan Bandung, sedangkan 5 industri keripik pisang lainnya memasarkan hasil produksi di Lampung dan Palembang, yaitu industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat, sedangkan pada tahun 2000 sampai 2011, pemasaran hasil industri di seluruh Indonesia berkembang 3 kota yaitu sampai ke Semarang, Denpasar dan Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.28 Daerah Pemasaran Seluruh Indonesia Tahun 2000-2011

| No. | Daerah Pemasaran | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----|------------------|-----------|---------------|
| 1. | Lampung | 38 | 34,5 |
| 2. | Medan | 6 | 5,5 |
| 3. | Jambi | 8 | 7,3 |
| 4. | Bengkulu | 6 | 5,5 |
| 5. | Palembang | 37 | 33,6 |
| 6. | Jakarta | 9 | 8,2 |
| 7. | Bandung | 3 | 2,7 |
| 8. | Semarang | 1 | 0,9 |
| 9. | Denpasar | 1 | 0,9 |
| 10. | Makassar | 1 | 0,9 |
| | Jumlah | 110 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel 4.28 diatas pada tahun 2000 sampai 2011 ada 38 industri (34,5%) memasarkan hasil produksi di Lampung. Sebanyak 6 industri (5,5%) memasarkan hasil produksi di Medan, sebanyak 8 industri (7,3%) memasarkan hasil produksi di Jambi, sebanyak 6 industri (5,5%) memasarkan hasil produksi di Bengkulu, sebanyak 37 industri (33,6%) memasarkan hasil produksi di Palembang, sebanyak 9 industri (8,2%) memasarkan hasil produksi di Jakarta, sebanyak 3 industri (2,7%) memasarkan hasil produksi di Bandung,

Wilayah pemasaran hasil produksi di seluruh Indonesia yang paling luas adalah industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara. Cara menyalurkan produk keripik pisang dengan cara menggunakan jasa pengiriman barang. Banyaknya ongkos pengiriman barang tergantung dari banyaknya atau berat keripik pisang yang dikirim. Bentuk promosi pemasaran keripik pisang ini biasanya diketahui dari mulut kemulut serta pembuatan kartu nama yang disediakan di setiap industri

Untuk melihat aliran pemasarannya dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 4.14 Peta Aliran Pemasaran Hasil Industri Keripik Pisang Nasional

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perkembangan industri keripik pisang dari tahun ke tahun berkembang pesat. Sebelum tahun 1990 berkembang 1 industri di Kecamatan Teluk Betung Utara, pada tahun 1990 sampai 2000 berkembang 5 industri keripik pisang, sebanyak 32 pengrajin mendirikan industri keripik pisang pada tahun 2000 sampai 2011. Industri keripik pisang yang telah berdiri paling lama adalah adalah industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Pola persebaran industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung adalah bergerombol disebabkan kepadatan pengrajin yang sangat tinggi di suatu wilayah karena kedekatan dengan tenaga kerja dan bahan baku. Biaya produksi perbulan sebelum tahun 1990 pengrajin yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara mengeluarkan biaya produksi sebesar kurang dari Rp. 5.000.000,- perbulan. Pada tahun 1990 sampai 2000 sebanyak 3 pengrajin mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 5.000.000,- sampai Rp. 10.000.000,- perbulan. Pada tahun 2000 sampai 2011 sebanyak 10 pengrajin mengeluarkan biaya produksi diatas Rp. 10.000.000,- perbulan. Data tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi diatas Rp. 10.000.000 perbulan adalah pengrajin yang menekuni usaha keripik pisang yang cukup lama dan memiliki wilayah hasil produksi atau pemasaran yang paling luas.

Sebelum tahun 1990 pengrajin industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memiliki keuntungan bersih sebesar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 5.000.000,- perbulan. Pada tahun 1990 sampai 2000, sebanyak 5 industri

memiliki keuntungan bersih Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- perbulan. Industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara mengalami peningkatan keuntungan bersih yaitu sebesar Rp. 5.000.000,- sampai Rp. 10.000.000,- perbulan. Pada tahun 2000 sampai 2011, sebanyak 22 pengrajin memiliki keuntungan bersih sebesar Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- perbulan. Industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara mengalami peningkatan keuntungan bersih diatas Rp. 10.000.000,- perbulan. Keuntungan bersih dari tiap pengrajin tidak tetap karena tergantung pada kondisi pasaran.

Sebelum tahun 1990 asal bahan baku hanya berasal dari Kota Bandar Lampung saja yaitu hanya menyuplai 1 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara dan pada tahun 1990 sampai 2000 industri yang berada di Teluk Betung Utara dan 5 industri lainnya mengalami peningkatan lokasi pembelian bahan baku, yaitu Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung selatan. Pada tahun 2000 sampai 2011 mengalami peningkatan menjadi 4 lokasi pengambilan bahan baku, yaitu Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus, dan Kabupaten Pringsewu. Pemasok utama bahan baku yang menyuplai 38 industri keripik pisang adalah Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Sebelum tahun 1990 pengrajin industri keripik pisang yang berada Kecamatan Teluk Betung Utara membeli bahan baku kurang dari 5 kali perbulan. Pada tahun 1990 sampai 2000 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 3 industri mengambil bahan baku 5 sampai 10 kali perbulan. Pada tahun 2000 sampai 2011 mengalami

peningkatan yaitu 13 industri membeli bahan baku, yaitu lebih dari 10 kali perbulan. Dalam keadaan tertentu pengrajin bisa lebih banyak, seperti ketika ada pesanan yang berasal dari luar daerah dan pada saat hari libur.

Bahan baku pisang sebelum tahun 1990 pisang yang digunakan adalah pisang ambon. Pada tahun 1990 sampai 2000 mengalami bahan baku pisang yang digunakan adalah pisang ambon dan kepok. Pada tahun 2000 sampai 2011 menggunakan 3 bahan baku pisang, yaitu pisang ambon, kepok dan tanduk dan sebagian besar industri lainnya menggunakan bahan baku pisang kepok.

Sebelum tahun 1990 industri keripik pisang hanya memproduksi 2 jenis rasa, yaitu rasa asin dan manis. Tahun 1990 sampai 2000 industri keripik pisang menambah 2 varian rasa yaitu rasa keju dan cokelat. Pada tahun 2000 sampai 2011 sebanyak 32 industri keripik pisang memproduksi 10 rasa yaitu rasa asin, manis, cokelat, keju, strawberry, melon, sapi panggang, jagung bakar, jagung manis dan balado. Industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara menambah 3 varian rasa yaitu, rasa mocca, caramel dan capucino.

Sebelum tahun 1990 industri keripik pisang memproduksi 200 kg sampai 500 kg. Tahun 1990 sampai 2000, sebanyak 4 industri keripik pisang memproduksi 500 kg sampai 750 kg. Pada tahun 2000 sampai 2011 sebanyak 8 industri keripik pisang memproduksi lebih dari 1000 kg dan 13 industri memproduksi 500 kg sampai 750 kg.

Sarana transportasi yang digunakan untuk keseluruhan tahapan industri mulai dari pembelian bahan baku hingga pengiriman bahan ke kios lebih banyak menggunakan motor sebagai alat pengangkutan produksi keripik pisang.

Sebelum tahun 1990 jumlah tenaga kerja industri keripik pisang berjumlah 1 sampai 4 orang yang termasuk kategori industri rumah tangga. Pada tahun 1990 sampai 2000 jumlah tenaga kerja industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara mengalami peningkatan, yaitu berjumlah 5 sampai 19 orang yang termasuk kategori industri kecil dan 5 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat memiliki tenaga kerja berjumlah 1 sampai 4 orang yang termasuk kategori industri rumah tangga. Pada tahun 2000 sampai 2011, sebanyak 25 pengrajin berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat termasuk kategori industri kecil, sebanyak 2 pengrajin yang memiliki tenaga kerja lebih dari 19 orang berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan termasuk kategori industri menengah. Berdasarkan skala usaha tenaga kerja industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung termasuk skala usaha kecil.

Sebelum tahun 1990 wilayah pemasaran dalam Kota Bandar Lampung industri keripik pisang yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil industri hanya di Kecamatan tersebut. Pada tahun 1990 sampai 2000 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memperluas pemasaran hasil produksi di Kecamatan Teluk Betung Utara, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kecamatan Rajabasa dan Kecamatan Panjang. Sebanyak 5 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat memasarkan hasil produksi hanya di Kecamatan tersebut. Tahun 2000 sampai 2011 industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil industri Kecamatan Teluk Betung Utara, Kecamatan Teluk Bretung Selatan, KecamatanTanjung Karang Pusat, Kecamatan Rajabasa dan Kecamatan Sukarame. Sebanyak 31 industri yang berada di

Kecamatan Tanjung Karang Barat hanya memasarkan di kecamatan tersebut di sentra industri keripik pisang.

Pada tahun 1990 sampai 2000 wilayah pemasaran di Provinsi Lampung industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksi di Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, Kota Metro, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Tanggamus. Sebanyak 5 industri yangt berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat hanya memasarkan hasil produksi di Kota Bandar Lampung. Tahun 2000 sampai 2011 sebanyak 38 industri hanya memasarkan di Kota Bandar Lampung dan industri yang di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan ke seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Lampung.

Sebelum tahun 1990 wilayah pemasaran hasil produksi di seluruh Indonesia, industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan hasil produksinya hanya di Lampung. Pada tahun 1990 sampai 2000, sebanyak 5 industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat memasarkan hasil produksi di Lampung dan Palembang, industri yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara memasarkan di Lampung, Medan, Jambi, Bengkulu, Palembang, Jakarta dan Bandung. Pada tahun 2000 sampai 2011 sebanyak 37 industri memasarkan hasil produksinya di Lampung dan Palembang. Wilayah pemasaran hasil produksi di seluruh Indonesia yang paling luas adalah Industri yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Barat yaitu memasarkan di Lampung, Palembang, Medan, Jambi, Bengkulu, Jakarta, Bandung, Semarang, Denpasar dan Makassar. Cara menyalurkan produk keripik pisang dengan cara menggunakan jasa pengiriman barang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan industri keripik pisang dimulai pada tahun 1989. Pada tahun 1990 sampai 2000 berkembang pesat dan sebagian besar pengrajin mendirikan industri pada tahun 2000 sampai 2011. Pola persebaran industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung adalah bergerombol disebabkan oleh kedekatan dengan bahan baku dan tenaga kerja.

Karakteristik industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung termasuk kategori industri skala kecil karena jumlah tenaga kerja hanya 5 sampai 19 orang yang masih menggunakan teknologi sederhana dan keahlian berakar dari bakat keterampilan secara turun – menurun.

Lokasi pengambilan bahan baku setiap tahun berkembang. Pada tahun 1990 sampai 2000 lokasi pengambilan bahan baku berasal dari Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2000 sampai 2011 lokasi pengambilan bahan baku berasal dari Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pringsewu.

Bahan baku pisang yang digunakan dari tahun ke tahun berkembang. Pada tahun 1990 sampai 2000 menggunakan bahan baku pisang ambon dan kepok. Pada tahun 2000 sampai 2011 menggunakan pisang ambon, kepok dan tanduk.

Pemasaran hasil industri tidak hanya di dalam Kota Bandar Lampung saja, tetapi di luar Provinsi dan Kota lain yang ada di Indonesia. Pada tahun 1990 sampai 2000 pemasaran hasil produksi meliputi Lampung, Medan, Jambi, Bengkulu, Palembang, Jakarta, dan Bandung. Pada tahun 2000 sampai 2011 pemasaran hasil produksi meliputi Kota Lampung, Medan, Jambi, Bengkulu, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, dan Makassar.

B. Saran

Setelah mengamati secara langsung keberadaan industri keripik pisang di Kota Bandar Lampung, saran – saran yang dapat disampaikan, yaitu bagi Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi keripik pisang di Kota Bandar Lampung, para pengrajin hendaknya di beri pembinaan yang lebih intensif agar mereka dapat lebih berkembang.

Bagi pemerintah hendaknya pengrajin diberi bantuan modal dengan bunga yang tidak memberatkan, juga perlu bantuan pemasaran dengan cara mempromosikan potensi Kota Bandar Lampung, khususnya kuliner keripik pisang.